

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INFLASI
SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

SKRIPSI



Oleh

MELANIA GALIH SAFITRI

NIM : 17510161

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INFLASI
SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

MELANIA GALIH SAFITRI

NIM : 17510161

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INFLASI
SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

SKRIPSI

Oleh

MELANIA GALIH SAFITRI
NIM : 17510161

Telah disetujui pada tanggal 27 Agustus 2021
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI
NIP. 197507072005011005

Mengetahui :
Ketua Prodi,



LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INFLASI
SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

SKRIPSI

Oleh

MELANIA GALIH SAFITRI
NIM : 17510161

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 2021

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji
Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP. 198710022015032004
2. Penguji Utama
Fitrivah, MM
NIP. 197609242008012012
3. Penguji III/Dosen Pembimbing
Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI
NIP. 197507072005011005

Tanda Tangan

: 

: 

: 



Disahkan Oleh :
Ketua Prodi,


Muhammad Sulhan, SE, MM
NIP. 197406042006041002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Melania Galih Safitri

Nim : 17510161

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INFLASI SEBAGAI PEMODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 September 2021

Demikian format saya,



Melania Galih Safitri
NIM : 17510161

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin

Rasa syukur tak hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan kekuatan yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan sesuai keinginan.

Persembahan tugas akhir saya ucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua tercinta saya Bapak Suliadi dan Ibu Istikomah, dalam keadaan apapun beliau telah memberi support, dukungan, serta doanya yang ikhlas dan tulus sehingga proses pembuatan skripsi ini berjalan dengan lancar. Semoga beliau senantiasa diberi kesehatan dan ada didalam lindungan-Nya.

Kedua saya persembahkan skripsi ini untuk Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas memberi masukan untuk menunjang kesuksesan skripsi saya.

Ketiga Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga besar Simfoni FM atas dedikasi yang diberikan selama tiga tahun sehingga saya bisa memperoleh ilmu dan pengalaman yang berharga dan tidak bisa diperhitungkan.

Tak lupa saya persembahkan skripsi ini untuk teman angkatan Manajemen 2017 yang turut membantu berupa arahan atau kritikan sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.

MOTTO

“Selesaikan apa yang sudah dimulai dengan perfect, teliti, dan ulet karena itu juga yang akan menunjukkan kualitasmu”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)” dapat selesai dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman penuh kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya kritikan dan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang diberikan-Nya sehingga proses pengerjaan skripsi saya berjalan dengan lancar
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Pembimbing saya dalam menyusun skripsi ini yang telah memberikan banyak ilmu berupa saran, kritikan atau masukan yang sangat berharga.
4. Bapak Muhammad Sulhan, SE, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dosen pengajar yang telah memberi pengetahuan kepada penulis selama melakukan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar
6. Kedua orang tua yakni Bapak Suliadi dan Ibu Istikomah berkat jerih payahnya serta doa yang tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini berjalan sesuai dengan harapan. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada

kedua saudara laki-laki Galang Aji Pambudi dan Andika Aji Saputra atas support yang diberikan kepada penulis.

7. Sahabat seperjuangan saya terutama M Khusnul Khuluq, Nur Sakinah, M Muzanni, Asyfiya Salihah Amri, telah memberikan sumbangan pemikiran serta kritikan sehingga proses pengerjaan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
8. Teman-teman angkatan Manajemen 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, mereka adalah saksi serta pemberi support selama empat tahun dalam menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Tak lupa penulis berterimakasih kepada diri sendiri karena dalam pengerjaan skripsi sangat dibutuhkan kesabaran, kekuatan mental, dan dorongan dari diri sendiri. Kemudian banyak hambatan tak terduga dan penulis mampu melewatinya.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan hanya milik-Nya. Oleh karena itu kritikan dan saran sangat diperlukan penulis untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap karya skripsi yang jauh dari kata sempurna ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak dan digunakan dengan sebaik mungkin.

Amin ya Rabbal'Alamin

Malang, 7 September 2021

Penulis



Melania Galih Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Batasan Penelitian.....	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Kajian Teoritis	32
2.2.1 <i>Signaling Theory</i>	32
2.2.2 Laporan Keuangan	33
2.2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan dan Komponennya ..	33
2.2.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	33
2.2.3 <i>Financial Distress</i>	33

2.2.3.1	Pengertian <i>Financial Distress</i>	33
2.2.3.2	Jenis-Jenis <i>Financial Distress</i>	40
2.2.3.3	Faktor-Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	41
2.2.3.4	Metode Prediksi <i>Financial Distress</i>	42
2.2.4	Rasio Keuangan	44
2.2.4.1	Profitabilitas.....	46
2.2.4.2	Likuiditas	46
2.2.5	Inflasi	48
2.2.5.1	Pengertian Inflasi	48
2.2.5.2	Teori Inflasi.....	48
2.2.5.3	Jenis-Jenis Inflasi	50
2.3	Kajian Islam	52
2.3.1	<i>Financial Distress</i> Dalam Prespektif Islam.....	52
2.3.2	Keuntungan Dalam Prespektif Islam.....	55
2.3.3	Hutang Dalam Prespektif Islam.....	56
2.3.4	Kenaikan Harga Dalam Prespektif Islam	58
2.3.5	Laporan Keuangan Dalam Prespektif Islam.....	59
2.4	Kerangka Koseptual.....	62
2.5	Hipotesis	63
2.5.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	63
2.5.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	64
2.5.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi.....	65
2.5.4	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi	67
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		69
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	69
3.2	Lokasi Penelitian	70
3.3	Populasi dan Sampel.....	70
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	71
3.5	Data dan Jenis Data	73
3.6	Teknik Pengumpulan Data	73
3.7	Instrumen Penelitian	74

3.8 Definisi Operasional Variabel	74
3.8.1 Variabel Endogen	76
3.8.2 Variabel Eksogen.....	76
3.8.3 Variabel Moderasi	78
3.9 Analisis Data.....	79
3.9.1 Statistik Deskriptif.....	79
3.9.2 Uji Asumsi Klasik	79
3.10 <i>Moderating Regression Analysis</i> (MRA)	84
3.11 Uji Hipotesis	85
3.11.1 Koefisien Determinasi	85
3.11.2 Uji Signifikansi Individual (Uji <i>T-Test</i>)	85
 BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	 87
4.1 Hasil Penelitian.....	87
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sektor Pertambangan	87
4.1.2 Analisis Deskriptif.....	91
4.1.2.1 <i>Financial Distress</i>	91
4.1.2.2 Profitabilitas.....	94
4.1.2.3 Likuiditas.....	95
4.1.2.4 Inflasi	97
4.1.3 Statistik Deskriptif.....	98
4.1.4 Uji Asumsi Klasik	99
4.1.4.1 Uji Normalitas	100
4.1.4.2 Uji Multikolinieritas.....	101
4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas	102
4.1.4.4 Uji Autokorelasi	104
4.1.5 Uji Hipotesis.....	106
4.1.5.1 Koefisien Determinasi	106
4.1.5.2 Uji T (Parsial)	105
4.1.5.3 Uji MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>).....	105
4.2 Pembahasan	111
4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	111
4.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	115

4.2.3 Pengaruh Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	120
4.2.4 Pengaruh Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Hubungan Antara Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	123
BAB 5 KESIMPULAN	125
5.1 Kesimpulan.....	125
5.2 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Pertambangan yang Delisting dari BEI Tahun 2016-2020 karena <i>Financial Distress</i>	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	23
Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian	70
Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan	74
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel	74
Tabel 3. 4 Keputusan Durbin Watson	83
Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Metode Springate pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2016-2020	91
Tabel 4. 2 Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Pertambangan	98
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas	100
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas	102
Tabel 4. 5 Hasil Uji Rank Spearman	104
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi	105
Tabel 4. 7 Hasil Koefisien Determinasi	106
Tabel 4. 8 Hasil Uji Parsial (T – Test)	107
Tabel 4. 9 Hasil Uji MRA Variabel Profitabilitas (ROA)	109
Tabel 4.10 Hasil Uji MRA Variabel Likuiditas (CR)	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Sektor BEI.....	3
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	62
Gambar 3. 1 Hubungan Regresi dengan Variabel Moderasi	84
Gambar 4. 1 Pertumbuhan Pertambangan Batu Bara 2016-2020	90
Gambar 4. 2 Pertumbuhan Pertambangan Minyak & Gas Bumi 2016-2020.....	91
Gambar 4. 3 Pertumbuhan Pertambangan Logam & Mineral 2016-2020	92
Gambar 4. 4 Rata-Rata ROA Perusahaan Sektor Pertambangan.....	95
Gambar 4. 5 Rata-Rata CR Perusahaan Sektor Pertambangan	96
Gambar 4. 6 Inflasi Tahun 2016-2020	97
Gambar 4. 7 Hasil Uji Normal Probability Plot.....	101
Gambar 4. 8 Hasil Uji Scatterplot.....	103
Gambar 4. 9 Trend Profitabilitas (ROA) Sektor Pertambangan	103
Gambar 4.10 Trend Likuiditas (CR) Sektor Pertambangan.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	135
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Return On Asset Tahun 2016-2020	136
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Current Ratio Tahun 2016-2020.....	137
Lampiran 4 Hasil Perhitungan Inflasi Tahun 2016-2020.....	138
Lampiran 5 Hasil Perhitungan Springate Tahun 2016-2020.....	139
Lampiran 6 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	141
Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik	142
Lampiran 8 Hasil Analisis Regresi	145

ABSTRAK

Safitri, Melania G. 2021. SKRIPSI. Judul: Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Pembimbing : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI

Kata Kunci : Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), *Financial Distress*, Inflasi

Analisis kebangkrutan harus dilakukan oleh semua perusahaan baik perusahaan berskala kecil atau besar. Analisis tersebut guna mengetahui tanda-tanda kebangkrutan agar perusahaan segera melakukan koreksi. Perusahaan yang baik akan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan lebih awal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 berjumlah 47 perusahaan, dengan menggunakan teknik purposive sampling terdapat 16 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Rasio profitabilitas di proksikan dengan *Return On Asset* (X1), Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (X2), dan *Financial Distress* diproksikan dengan model Springate. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel MRA (*Moderating Regression Analysis*) dan alat analisis menggunakan *Software SPSS*.

Hasil penelitian menunjukkan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena ROA yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan sehingga *financial distress* dapat dihindari. *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo melalui pengelolaan aset lancarnya sehingga kondisi *financial distress* dapat diminimalisir. Inflasi sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *financial distress* karena inflasi dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan yang memproduksi barang kebutuhan masyarakat. Inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress* karena suku bunga tergantung dari nilai inflasi yang ada sehingga semakin tinggi inflasi hutang lancar perusahaan akan semakin besar.

ABSTRACT

Safitri, Melania G. 2021. Thesis. Title: Analysis of the Effect of Profitability and Liquidity on Financial Distress with Inflation as Moderating (Case study In Mining Sector Companies On the Indonesia Stock Exchange 2016 -2020)

Supervisor : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI

Keywords : Profitability (ROA), Liquidity (CR), Financial Distress, Inflation

Bankruptcy analysis must be carried out by all companies, whether small or large. The analysis is to find out the signs of bankruptcy so that the company immediately makes corrections. A good company will know the signs of bankruptcy early. This study aims to determine the effect of profitability and liquidity on financial distress with inflation as moderating.

This type of research is a quantitative research. The research population using mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020 amounted to 47, by using purposive sampling technique there are 16 companies that meet the criteria as a sample. The profitability ratio is proxied by Return On Assets (X1), Liquidity is proxied by the Current Ratio (X2), and Financial Distress is proxied by the Springate model. This research method uses multiple linear regression analysis with the variable MRA (Moderating Regression Analysis) analysis tool using SPSS Software.

The results of the study show that Return on Assets (ROA) has a significant negative effect on financial distress because the higher ROA indicates the company is effective in managing its assets to generate profits so that financial distress can be avoided. The Current Ratio has a significant negative effect on financial distress because the company is able to pay its maturing short-term debt through the management of its current assets so that financial distress can be minimized. Inflation as a moderating variable can moderate the relationship between profitability and financial distress because inflation can generate profits for companies that produce goods for the community. Inflation cannot moderate the relationship between liquidity and financial distress because interest rates depend on the value of existing inflation so the higher the inflation the higher the company's current debt will be.

مستخلص

سافيتري ، ميلانيا جي. 2021. البحث الجامعي. العنوان: تحليل تأثير الربحية والسيولة في مواجهة ضائقة المالية بتضخم كمعدل (دراسة الحالة على شركات قطاع التعدين في البورصة الإندونيسية عام 2016-2020).
المشرف : الدكتور الحاج مصباح المنير، الماجستير

الكلمات المفتوحة : الربحية (ROA)، السيولة (CR)، ضائقة المالية، تضخم الاقتصادي

يجب أن يتم تحليل الإفلاس من قبل جميع الشركات سواء كانت صغيرة أو كبيرة. يتمثل التحليل في اكتشاف علامات الإفلاس حتى تقوم الشركة على الفور بإجراء تصحيحات. ستعرف الشركة الجيدة علامات الإفلاس مبكرًا. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أثر الربحية والسيولة على الضائقة المالية مع التضخم كمعيار معتدل.

إن هذا البحث بحثًا كميًا. وكان مجتمع البحث في هذا البحث هو شركات التعدين المدرجة في بورصة إندونيسيا عام 2016-2020 التي كانت عددها 47 شركة بعينة البحث المستخدمة 16 شركة. إن أخذ العينات في هذا البحث باستخدام تقنية عينة العمدية. إن تمثيل نسبة الربحية من خلال العائد على الأصول (X1)، والسيولة يتم تمثيلها بواسطة النسبة الحالية (X2)، ويتم تمثيل الضائقة المالية بواسطة نموذج Springate. إن هذا البحث تستخدم تحليل الانحدار الخطي المتعدد باستخدام أداة تحليل MRA (تحليل الانحدار المتوسط) باستخدام أداة التحليل SPSS.

ومن نتائج المهمة في هذا البحث هي أن الربح على الأصول Return On Asset له تأثير سلبي كبير على الضائقة المالية لأن المرتفع ROA يشير إلى أن الشركة فعالة في إدارة أصولها لتوليد الأرباح لتجنب الضائقة المالية Financial Distress. النسبة الحالية Current Ratio لها تأثير سلبي كبير على الضائقة المالية لأن الشركة قادرة على الدفع ديونها المستحقة قصيرة الأجل من خلال إدارة أصولها الحالية بحيث يمكن تقليل الضائقة المالية. إن التضخم كمعيار معتدل يرجو أن معتدل العلاقة بين الربحية والضايق المالية لأن التضخم يمكن أن يولد أرباحًا للشركات التي تنتج سلعا للمجتمع. لا يمكن للتضخم أن يعتدل العلاقة بين السيولة والضايق المالية لأن أسعار الفائدة تعتمد على قيمة التضخم الحالي، لذلك كلما ارتفع التضخم، ارتفع دين الحالي للشركة.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini semua perusahaan di berbagai sektor diuntut untuk terus mengikuti arus perubahan sehingga memiliki daya saing yang tinggi mengingat adanya persaingan yang semakin ketat. Jika perusahaan tidak bisa mengikuti perkembangan yang ada maka dapat dipastikan akan terjadi pengecilan volume perusahaan yang berakibat pada kesulitan keuangan.

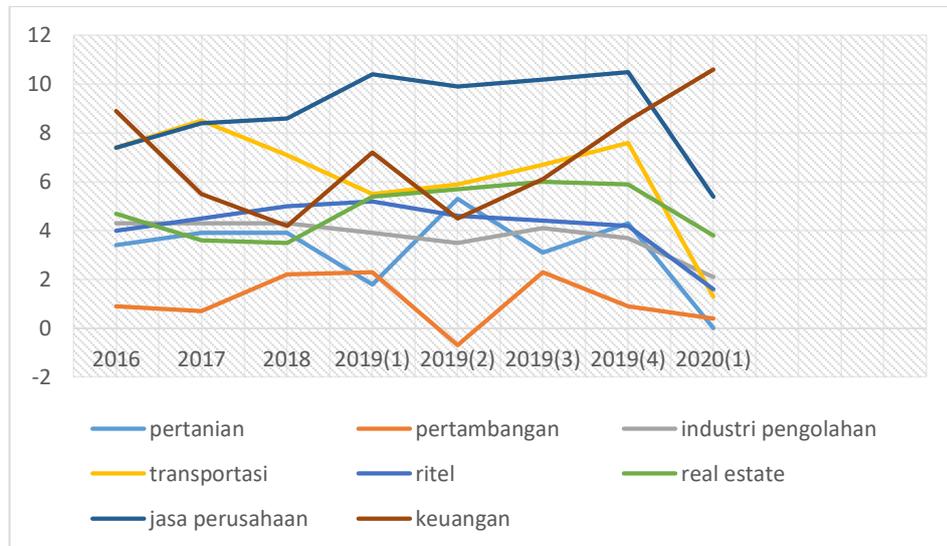
Perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan inovasi dan kreatifitas untuk bisa mencapai daya saing. Perusahaan yang tidak mampu menerima perubahan bisa dipastikan akan sulit berkembang dan tidak dapat mencapai pangsa pasar saat ini. Perubahan yang mempengaruhi dunia bisnis tidak bisa di prediksi oleh siapapun sehingga kebangkrutan bisa saja terjadi pada perusahaan yang sulit berkembang karena hampir semua perusahaan saling menunjukkan keunggulan kompetitifnya guna mencapai daya saing. Oleh karena itu, setiap perusahaan sangat membutuhkan yang namanya analisis kebangkrutan guna sebagai peringatan untuk perusahaan agar lebih mengevaluasi kinerja atau keuangannya dan juga menyusun strategi perusahaan untuk memperoleh laba sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Perusahaan dapat melihat dan menganalisis laporan keuangan sebagai langkah awal dalam mengenali apakah perusahaan mengalami gejala *financial distress* atau tidak. *Financial distress* merupakan keadaan dimana kas yang ada di perusahaan yang berasal dari kegiatan operasi tidak cukup untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan, dan perusahaan diuntut untuk segera melakukan tindakan korektif (Arifin, 2018:189). Manajemen harus mampu melakukan identifikasi penyebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi karena kebanyakan faktor penyebab kesulitan keuangan karena kesalahan manajemen secara berulang-ulang. Jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan maka harus mengenali terlebih dahulu apakah kesulitan keuangan yang terjadi bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Kesulitan keuangan jangka pendek akan berbahaya dan akan menjadi kesulitan keuangan jangka panjang jika tidak segera ditanggulangi (Sudana, 2009).

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak bisa di prediksi oleh sebagian besar perusahaan menjadi tantangan bagi pemilik perusahaan karena naik turunnya perekonomian mempengaruhi seberapa besar sektor ekonomi salah satunya perusahaan tambang. Perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan. Sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari subsector batu bara, subsector minyak mentah & gas bumi, subsector logam & mineral, subsector tanah & batu galian, dan subsector lainnya.

Berikut terdapat grafik pertumbuhan semua sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Sektor BEI



Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Pada grafik 1.1 terdapat pertumbuhan sektor pertambangan dan peneliti mencoba membandingkan dengan sektor lain berdasarkan data BPS. Terlihat bahwa Sektor Pertambangan mengalami pertumbuhan ekonomi terendah, kemudian baru-baru ini di tahun 2019 semua industri mengalami kenaikan profit kecuali tambang. Semua sektor tumbuh positif kecuali tambang yang tumbuh negatif sebesar -0,71% hal tersebut terjadi karena penurunan biji logam, produksi gas, dan minyak bumi sehingga berpengaruh besar pada perusahaan tambang (Finance.detik.com, 2019). Indonesia merupakan produsen batu bara terbesar di dunia sehingga jika pertambangan tumbuh negatif akan ada permasalahan dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2020 semua sector mengalami pertumbuhan menurun kecuali jasa keuangan yang tumbuh sebesar 10%. Tahun 2020 perekonomian anjlok cukup drastis dan meleset jauh dari perkiraan pemerintah karena wabah covid 19 yang membuat aktifitas ekonomi terhenti.

(Finance.detik.com, 2020). Semua perusahaan di tuntut untuk melakukan koreksi dan pencegahan agar tidak terjadi kebangkrutan. Alasan lain peneliti memilih perusahaan tambang yaitu perusahaan pertambangan sering kali mengalami keuntungan yang menurun karena sumber daya alam yang habis karena tidak dapat diperbarui, dengan kondisi tersebut perusahaan masih bisa bertahan jika memiliki cadangan. Tetapi akan berbeda jika perusahaan tidak memiliki cadangan sehingga menggunakan modal atau asset lainnya untuk membayar hutang yang dimiliki demi keberlangsungan perusahaan, jika tidak segera di atasi maka kesulitan keuangan bisa saja terjadi pada perusahaan.

Beberapa kasus kondisi kerugian yang terjadi pada perusahaan tambang yakni kasus yang terjadi pada PT Garda Tujuh Buana, Tbk (GTBO) mengalami kerugian bersih sebesar AS\$ (3.882.506) hal tersebut terjadi karena gejolak pasar dan harga batu bara yang tinggi yang ikut memberikan kontribusi pada kerugian perusahaan. Kerugian perseroan juga membuat modal yang dimiliki perusahaan di tahun 2019 menurun sebesar 10,37% atau sebesar AS\$4.920.242 menjadi AS\$42.536.520 dibandingkan tahun 2018 sebesar AS\$47.546.762. Kemudian utang pajak perseroan meningkat sebesar 95.70% karena meningkatnya PPh pasal 23,15, dan 26 di tahun 2019 dan ada biaya yang masih harus dibayar yang meningkat cukup tinggi yaitu sebesar 253,99% atau sebesar AS\$ 104.881 hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya Royalti dan Iuran Tetap serta biaya karyawan. Keadaan tersebut membuat perseroan mengalami kerugian tahun 2019.

Kasus yang terjadi pada PT Atlas Resources, Tbk (ARII) mengalami kerugian bersih sebesar US\$5,537 juta yang meningkat sebesar 80,52% ditahun

2019. Hal tersebut disebabkan oleh hutang perusahaan yang meningkat seperti hutang usaha pihak ketiga, beban akrual, dan hutang lain-lain dan hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Kemudian kenaikan biaya penambangan juga memicu terjadinya kerugian pada perseroan. Meskipun modal perseroan pada tahun 2019 meningkat sebesar 361,23% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan oleh penjualan sebagian saham 3 anak perusahaan Perseroan di awal tahun akan tetapi tidak bisa menutupi kerugian yang dialami PT Atlas Resources, Tbk karena hutang yang dimiliki cukup besar.

Di Indonesia terdapat beberapa fenomena yang terjadi salah satunya adalah banyaknya perusahaan yang delisting karena terjadinya *financial distress* pada tahun 2016-2019 dari Bursa Efek Indonesia. Delisting ialah ketika perusahaan dikeluarkan dari pencatatan di Bursa karena tidak memenuhi kriteria atau tidak memenuhi persyaratan pencatatan.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Pertambangan Yang Delisting Dari BEI Tahun 2016-2020 Karena *Financial Distress*

No	Kode	Nama emiten	Sektor	Delisting
1	BRAU	Berau Cool Energy Tbk	Pertambangan	16/11/2017
2	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk	Pertambangan	16/11/2017
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	Pertambangan	30/9/2019
4	SIAP	Sekawan Inti Pratama Tbk	Pertambangan	17/6/2019
5	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	Pertambangan	20/1/2020
6	ITTG	Leo Investments Tbk	Pertambangan	23/1/2020
7	CKRA	Cakra Mineral Tbk	Pertambangan	28/8/2020

Sumber : idx, 2020

Apabila terjadi *Financial distress* sebuah perusahaan harus dengan efektif mengelola keuangannya dan mampu mempertimbangkan pengeluaran-pengeluaran

yang mungkin memicu terjadinya *financial distress*. Pada Tabel 1.1 Terhitung sebanyak tujuh perusahaan yang delisting karena *financial distress* pada lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2020. Beberapa perusahaan tambang delisting karena mengalami kesulitan keuangan karena beban hutang dan beberapa biaya yang dimiliki lebih banyak dari harta perusahaan. Salah satunya PT Berau Cool Energy, Tbk (BRAU) di delisting dari Bursa Efek Indonesia karena kinerja perusahaan tersebut terus menurun terlihat dari laba bersih yang menurun akibat dari adanya beban penjualan yang terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp. 6,23 triliun. Tahun 2015 juga terjadi kasus bahwasannya BRAU tidak dapat melakukan pembayaran hutang sebesar US\$ 450 juta sampai jatuh tempo (detikfinance, 2017).

Penelitian ini menggunakan Metode Springate untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan. Model tersebut muncul pada tahun 1978 yang dikemukakan oleh Gorgon L. V Springate. Model ini digunakan karena menurut Setiawati (2017), Safitri & Hartono (2014), Meiliawati (2016), Handayani (2018) model Springrate paling akurat digunakan untuk mengukur *financial distress* pada suatu perusahaan. Selain itu model springate selain akurat juga dikenal dengan cara pengukuran yang mudah dalam menentukan prediksi kebangkrutan.

Melihat beberapa kasus dan fenomena diatas maka timbulnya *financial distress* bisa saja terjadi karena faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal yang terjadi pada perusahaan misalnya pendapatan perusahaan yang terus-menerus mengalami penurunan yang memicu terjadinya kerugian sehingga perusahaan tidak mampu membayar hutang yang sedang jatuh tempo . Jika kesulitan keuangan terjadi karena masalah system yang telah digunakan perusahaan

dalam memperoleh laba maka laporan keuangan bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar kinerja perusahaan yang juga dapat dilihat oleh pihak eksternal perusahaan atau investor. Permasalahan keuangan tentu pengaruhnya sangat besar terhadap keberlangsungan perusahaan, dampaknya tidak hanya ke pihak internal tetapi juga akan melibatkan pihak eksternal seperti investor dan *stakeholder*. Oleh karena itu untuk mengetahui kondisi *financial distress* dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah telaah secara mendalam terhadap pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dan melihat hubungan satu sama lain (Prihadi, 2019). Analisis laporan keuangan biasanya dilakukan dengan melihat rasio keuangan. Kariyoto (2017:34) menyatakan Rasio merupakan analisis laporan keuangan yang paling sering digunakan dan bisa menjadi jalan keluar untuk suatu keadaan yang menimpa perusahaan. Rasio yang digunakan yaitu profitabilitas dan likuiditas.

Menurut Sudana (2015:25) rasio profitabilitas digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber dana seperti penjualan, aktiva, atau modal perusahaan. Selain itu, rasio profitabilitas juga dapat memberikan gambaran kepada pihak manajemen dalam meningkatkan efektivitas pada kegiatan operasi perusahaan. Sugiono & Untung, (2016:78) menyatakan bahwa umumnya jika profitabilitas meningkat, perusahaan akan mendapatkan laba atas penjualan dan laba atas aktiva yang lebih baik pula sehingga *financial distress* dapat dihindari pada sebuah perusahaan. Efektivitas dapat dilihat melalui investasi perusahaan dan laba penjualan. *Du pont theory* memperlihatkan bagaimana utang, perputaran

aktiva, dan *profit margin* dikombinasikan untuk menentukan ROA. *Du pont* menjelaskan keterkaitan ROA dengan berbagai rasio lainnya. Dengan menggunakan *du pont* dapat memperoleh informasi secara detail dan terperinci tentang rasio keuangan yang berpengaruh besar terhadap kinerja perusahaan sehingga pengendalian dapat mudah dilakukan oleh pihak manajemen karena menunjukkan interaksi rasio-rasio dalam menentukan profitabilitas (Sudana, 2009:29). Analisis *Du pont* memiliki cara tersendiri dalam menganalisis laporan keuangannya, caranya hampir sama dengan analisis *financial statement* biasa namun pendekatannya lebih integrative dan memanfaatkan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya (Kariyoto, 2017:174). Semakin besar hasil ROA maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan perusahaan tidak perlu membayar hutang dengan menjual aktiva sehingga *financial distress* tidak akan terjadi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* (Pertiwi, 2018 ; Saputra & Salim, 2020 ; Nukmaningtyas, 2018). Temuan tersebut bertolak belakang dengan penelitian Rohmadhini dkk (2018) dan Rizkyana, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* karena terdapat pada perhitungan Springate. Semakin besar hasil rasio yang timbul dari *current ratio* maka perusahaan semakin likuid dan *financial distress* dapat dihindari. Dalam teori sinyal perusahaan akan

memberikan informasi untuk digunakan investor dalam pengambilan keputusan jika sinyal yang diberikan negatif maka akan sulit mendapatkan investor sehingga kebangkrutan mudah terjadi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* (Wijanarto & Nurhidayati, 2016 ; Ginting, 2017) Akan tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Hapsari, 2012 ; Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018 ; Andre & Taqwa, 2014)

Munculnya *financial distress* dari faktor eksternal menurut Damodaran dalam Janna (2018) berupa makro ekonomi disuatu negara yang cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang dialami perusahaan salah satunya inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara keseluruhan dan terus menerus. Menurut teori Keynesian, inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dampak dari inflasi dapat daya beli mata uang suatu negara melemah. Daya beli yang melemah dapat mempengaruhi banyak hal dan berdampak pada individu, dunia usaha yang akan membuat berkurangnya pendapatan perusahaan sehingga memicu kebangkrutan, dan juga anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (Masyhuri, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Rohiman & Damayanti (2019), Pertiwi (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurniasanti & Musdholifah (2018), Hanafi & Supriyadi (2018), Rohiman & Damayanti (2019), yang menyatakan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap *financial distress*. Alasan peneliti memilih inflasi sebagai variabel penelitian selain terjadinya *research gap*

tentang pengaruh inflasi terhadap *financial distress* juga inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi dimana pergerakannya sangat sulit ditebak. Inflasi juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan dan berhubungan langsung dengan tingkat suku bunga nominal yang dapat menjadikan proksi dalam kegagalan makro ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia termasuk sektor pertambangan.

Penelitian diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau terjadinya *research gab*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Pembaharuan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra & Salim (2020), Ginting (2017), Handayani (2018), Dewi & Suryawana (2014) rata-rata masih meneliti selama tiga tahun. Peneliti mencoba meneliti selama empat tahun terakhir dan menggunakan sektor pertambangan yang belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Selain itu penelitian yang dilakukan Sari dkk (2016), Suryanto (2017), dan Janna (2018) meneliti profitabilitas sebagai hubungan memperkuat dan memperlemah variabel yang mempengaruhi *financial distress* belum ada yang meneliti inflasi sebagai hubungan memperkuat dan memperlemah profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* dan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* serta apakah inflasi dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress* dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016 - 2020 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020 ?
3. Apakah inflasi dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2020?
4. Apakah inflasi dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2016 - 2020.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2016 - 2020.
3. Mengetahui apakah inflasi dapat memperkuat hubungan profitabilitas dengan *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2016 - 2020.
4. Mengetahui apakah inflasi dapat memperkuat hubungan likuiditas dengan *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2016 - 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik itu bagi peneliti selanjutnya dan juga berbagai praktisi dan akademisi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan pada penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas terkait teori-teori tentang *financial distress* dan berbagai keilmuan yang terkandung didalamnya.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi akademisi

Diharapkan pada penelitian ini dapat menambah wawasan untuk peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan referensi penelitian dalam bidang yang sama.

2. Bagi pihak perusahaan

Memberikan pemahaman pada manajemen dalam mengambil keputusan saat perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan sehingga manajemen dapat membuat kebijakan yang baik untuk mencegah perusahaan dari kebangkrutan.

3. Bagi investor

Sebagai bahan analisis dan pertimbangan dalam memilih perusahaan sebagai tempat untuk mempercayakan investasinya sehingga investor mengetahui dimana dan kapan dananya akan diinvestasikan

4. Bagi kreditur

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, dengan melihat kondisi perusahaan pada saat ini pihak kreditur akan mengetahui layak atau tidaknya suatu perusahaan untuk diberikan pinjaman.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR). Pemilihan ROA sebagai variabel independen didasarkan pada *signaling theory* dimana laba bersih perusahaan merupakan sinyal yang digunakan investor untuk mengetahui prospek perusahaan (Fauziah, 2017:106). Sedangkan pemilihan CR sebagai variabel independen didasarkan pada teori keagenan yang berfokus pada biaya-biaya perusahaan yang berhubungan dengan berbagai pihak dan kesalahan manajemen yang berulang-ulang dalam pengambilan keputusan dimana dalam teori keagenan manajemen berusaha mengambil keuntungan secara individu (Bastian, 2006:213).

Adapun inflasi digunakan sebagai variabel moderasi untuk pembaharuan pada penelitian ini yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Inflasi digunakan sebagai variabel moderasi atas

dasar teori Keynesian dimana inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya sehingga output produksi berkurang. Kemudian pergerakan inflasi dapat memengaruhi makroekonomi yang lainnya sehingga peneliti mencoba menjadikan inflasi sebagai variabel penghubung antara profitabilitas terhadap *financial distress* dan likuiditas terhadap *financial distress*.

Model Springate digunakan sebagai indikator dalam pengukuran *financial distress*. Menurut Sadgrove (2005:178) pengukuran Springate menggunakan 40 perusahaan memiliki nilai keakuratan sebesar 92%. Selain itu model springate selain akurat juga dikenal dengan cara pengukuran yang mudah dalam menentukan prediksi kebangkrutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *financial distress* telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dengan berbagai metode yang berbeda sehingga hasil penelitian juga mengalami perbedaan. Tujuan adanya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui pembaharuan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dan juga sebagai acuan terkait penelitian yang akan dilakukan agar supaya terfokus pada variabel-variabel yang digunakan. Berikut terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Evanny Indri H, (2012), Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di BEI	Likuiditas (<i>current ratio</i>), profitabilitas (<i>return on total assets dan profit margin on sales</i>), dan leverage (<i>current liabilities total asset</i>)	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 2. Profitabilitas yang di proksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. Akan tetapi profitabilitas yang diproksikan dengan <i>profit margin on sales</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 3. <i>Current liabilities total asset</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>.
2.	Dila Ayu Pertiwi, (2018), Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i> di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 - 2016.	Likuiditas (<i>current ratio</i>), Leverage (<i>debt to asset ratio</i>), Profitabilitas (<i>return on asset</i>), <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan, Inflasi	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas, <i>leverage</i>, <i>growth</i>, dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>

**Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
3.	Firasari Nukmaningtyas & Saparila Worokinasih, (2018), Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Arus Kas Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016)	Profitabilitas (<i>return on asset</i>), Likuiditas (<i>current ratio</i>), <i>Leverage</i> (<i>debt to equity ratio</i>), Arus kas operasi	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>. 2. Sedangkan Likuiditas, <i>leverage</i>, dan arus kas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.
4.	Sabrina Firdausi Rohiman & Cacik Rut Damayanti, (2019), Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017)	Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Pengaruh variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 31,3% untuk pengaruhnya terhadap <i>financial distress</i> sisanya dijelaskan oleh variabel lain.
5.	Hery Wijarnarto & Anik Nurhidayati, (2016), Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on equity</i> , dan <i>net profit margin</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current ratio</i> dan NPM secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i> 2. DER dan ROE secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Variabel bebas mampu menjelaskan <i>financial distress</i> sebesar 70,5% sedangkan sisanya 29,5% dijelaskan oleh variabel lain.

**Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
6.	Koes Pranowo, Noer Azam Achسانی, dan Alder H Manurung, (2010), <i>Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008</i>	Profitability (NP), Liquidity (<i>current ratio</i>), Efisiensi (EBITDA/TA), Leverage, Solvability, GCG (<i>good corporate governance</i>), Macro Economy, Dummy Variable	<i>Panel Data Regression Model</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas dan <i>leverage</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas, <i>effisiensi</i>, <i>solvability</i> (EQ), dan dummy variabel berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i> 3. Sedangkan GCG, makroekonomi, dan <i>Solvability</i> yang di proksikan dengan RE secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
7.	Rike Yudiawati & Astiwi Indriani, (2016), Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Total Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Sales Growth Ratio</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)	<i>Current Ratio</i> , <i>debt to total asset ratio</i> , <i>total asset turnover</i> , dan <i>sales growth ratio</i>	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR dan <i>debt to total asset ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> 2. Sedangkan <i>total asset turnover</i> dan <i>sales growth ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i>

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
8.	Hanafi, Imam & Supriyadi, Stevanus G (2018), Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Leverage, Likuiditas, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Tarif Bunga, Tarif Inflasi	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi <i>financial distress</i> 2. Likuiditas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i> 3. Ukuran Perusahaan, tingkat suku bunga, dan inflasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i>
9.	Sheilla Priyatnasari & Ulil Hartono, (2019), Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan <i>Financial Distress</i> : Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Di Indonesia	<i>Return on assets, return on equity, current ratio, debt to assets ratio, total assets turnover, inflasi, dan suku bunga</i>	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA dan DAR secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. ROE, CR, <i>Total Assets Turnover</i>, inflasi, dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>

**Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
10.	Verani Carolina, Elyzabet I Marpaung, & Derry Pratama, (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)	<i>Likuidity (current ratio), Profitability (return on assets), Leverage (debt to equity ratio), dan Arus Kas Operasi</i>	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR, DER, dan arus kas secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> 2. ROA secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
11.	Mitha Christina Ginting, (2017), Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio ,dan debt to equiyty ratio</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap kondisi <i>financial distress</i>. 2. DER secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>. 3. Variabel bebas mampu menjelaskan <i>financial distress</i> sebesar 43,2% sisanya diukur oleh variabel lain.
12.	Evanny Indri Hapsari, (2012), Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di Bei	Likuiditas (<i>current ratio</i>), Profitabilitas (ROA & <i>profit margin on sales</i>), <i>leverage (current liabilities total asset)</i>	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR dan <i>profit margin on sales</i> secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> 2. ROA dan <i>current liabilities total asset</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>

**Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
13.	Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim, (2020), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> , <i>firm size</i> , dan <i>sales growth</i> .	Regresi Linier Berganda	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> , <i>firm size</i> , dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i>
14.	Oriana Andre & Salma Taqwa, (2014), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)	Profitabilitas (ROA), likuiditas (<i>current ratio</i>), <i>leverage</i> (<i>debt ratio</i>)	Regresi Logistik	1. ROA secara parsial berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i> 2. CR secara parsial tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> 3. DR secara parsial berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi <i>financial distress</i>
15.	Nurhidayah, & Fitriyatur Rizqiyah, (2017), Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROI), inflasi, dan kurs	Regresi Logistic	1. CR, ROI, dan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi <i>financial distress</i> 2. Kurs secara parsial berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i>
16.	Anisa Wiwid Rizkyana, Ardhiani Fadila, & Dahlia Br Pinem, (2021), Identifikasi Potensi <i>Financial Distress</i> Pada Industri Pertambangan Di Indonesia	Profitabilitas (ROA) , likuiditas (CR), dan <i>leverage</i> (DAR)	Regresi Logistic	1. ROA dan CR secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . 2. DAR secara parsial berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i> .

**Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
17.	Ni Luh Made Ayu Widhiari & Ni K Lely Aryani Merkusawati, (2015), Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Likuiditas (CR), <i>leverage</i> (DR), <i>Operating Capacity</i> (total asset turnover), <i>Sales Growth</i>	Regresi Logistic	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR, <i>Operating Capacity</i>, dan <i>Sales Growth</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>
18.	Mochamad Rifky Irwandi, & Sri Rahayu, (2019), Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Inflasi, Likuiditas (CR), dan <i>Leverage</i> (DAR)	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i>. 3. Variabel bebas mampu menjelaskan <i>financial distress</i> sebesar 81,8% sisanya diukur oleh variabel lain.

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
19.	Imas Nurani Islami & William Rio, (2018), <i>Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Company listed in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Current ratio, debt ratio, return on equity ratio, dan capitalization ratio</i>	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR dan ROE secara parsial berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi <i>financial distress</i>. 2. <i>Debt ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i>. 3. <i>Capitalization ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>.
20.	Khusnul Khotimah & Indah Yuliana, (2020), Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan (<i>financial distress</i>) dengan struktur modal sebagai variabel moderating	Profitabilitas (ROA) dan Struktur Modal (DER)	<i>Moderated Regretion Analyze</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA secara parsial berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i> 2. DER mampu memoderasi hubungan ROA dengan <i>financial distress</i>

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
1.	Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di BEI	Menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas yang di prosikan dengan <i>current ratio</i> dan <i>return on assets</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan regresi logit untuk analisis data - Menggunakan objek perusahaan manufaktur - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan rasio keuangan - Variabel lainnya menggunakan <i>leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan regresi dengan moderasi - Menggunakan objek perusahaan sektor pertambangan - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate - Variabel lainnya menggunakan inflasi
2.	Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i> di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 - 2016.	Menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas yang di prosikan dengan <i>current ratio</i> dan <i>return on assets</i> dan juga terdapat variabel inflasi Perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan regresi logistic - Tahun penelitian 2012-2016 - Inflasi pada penelitian merupakan variabel independen - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>earning per share</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan regresi dengan moderasi dalam analisis data - Tahun penelitian 2016-2019 - Inflasi pada penelitian terbaru merupakan variabel moderasi - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate

Tabel 2.2 (lanjutan)
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
3.	Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Arus Kas Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016)	Menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas yang di prosikan dengan <i>current ratio</i> dan <i>return on assets</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan regresi logistic metode enter - Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor aneka industry - Variabel lainnya yaitu <i>debt to equity ratio</i> dan arus kas operasi - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>earning per share</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan regresi dengan moderasi dalam analisis data - Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor pertambangan - Variabel lainnya yaitu inflasi - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate
4.	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat inflasi yang digunakan sebagai variabel - Menggunakan regresi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan satu teknik analisis data yaitu regresi berganda - Objek penelitian menggunakan semua perusahaan non keuangan - Variabel lainnya yaitu nilai tukar dan suku bunga - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan altman z score 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan regresi berganda disertai dengan moderasi - Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor pertambangan - Variabel lainnya yaitu profitabilitas dan likuiditas - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate

Tabel 2.2 (lanjutan)
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
5.	Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Current ratio</i> merupakan variabel independen penelitian - Sektor pertambangan digunakan sebagai objek penelitian - Menggunakan regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan satu teknik analisis data yaitu regresi berganda - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan uji diskriminan (z-score) - Variabel lainnya yaitu DER, ROE, dan NPM 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan regresi berganda disertai dengan moderasi - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate - Variabel lainnya yaitu profitabilitas dan inflasi
6.	Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008	Menggunakan <i>current ratio</i> sebagai variabel penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan data panel untuk teknik analisis data - Objek penelitian di semua perusahaan di Bursa Efek Indonesia - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan altam z-score 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan regresi berganda disertai dengan moderasi - Objek penelitian di Perusahaan sektor pertambangan - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate
7.	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> (<i>Current ratio</i> digunakan sebagai variabel independen	<ul style="list-style-type: none"> - Regresi logistic digunakan sebagai teknik analisis data - Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI - Variabel lainnya yaitu DAR, <i>sales growth</i> - <i>Financial distress</i> di proksikan dengan <i>interest coverage ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan regresi berganda disertai dengan moderasi - Objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan - Variabel lainnya yaitu profitabilitas dan inflasi - <i>Fianancial distress</i> di ukur dengan metode springate

Tabel 2.2 (lanjutan)
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
8.	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio</i> dan inflasi digunakan sebagai variabel penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Regresi logistic digunakan sebagai teknik analisis data - Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI - <i>Financial distress</i> diproksikan dengan rugi bersih perusahaan sebelum pajak 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisis data menggunakan regresi berganda disertai dengan moderasi - Objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI - <i>Fianancial distress</i> di ukur dengan metode springate
9.	Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan <i>Financial Distress</i> : Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Di Indonesia	Profitabilitas dan likuiditas merupakan variabel independen yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> dan <i>current ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi merupakan variabel independen - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan EPS - Objek penelitian yaitu perusahaan dagang, jasa, dan investasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi merupakan variabel moderasi - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode springate - Objek penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan
10.	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)	Profitabilitas dan likuiditas merupakan variabel independen yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> dan <i>current ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan EBIT negatif - Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI - Variabel lainnya yaitu <i>leverage</i> dan arus kas operasi - Teknik analisis data menggunakan regresi logistic 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode springate - Objek penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI - Variabel lainnya yaitu inflasi - Menggunakan regresi berganda disertai dengan moderasi untuk analisis data

Tabel 2.2 (lanjutan)
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
11.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat variabel <i>Current Ratio</i> yang digunakan sebagai variabel penelitian - Menggunakan teknik analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan prediksi Altman Menggunakan teknik analisis data regresi berganda - Objek penelitian pada perusahaan <i>Property & Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia - Variabel lainnya yaitu <i>debt to equity ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate - Menggunakan regresi berganda disertai MRA - Objek penelitian pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia - Variabel lainnya yaitu profitabilitas dan inflasi
12.	Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di Bei	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Current ratio</i> dan ROA digunakan sebagai variabel independen 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur - Variabel lainnya yaitu <i>leverage</i> dan <i>profit margin on sales</i> - Regresi logit digunakan untuk analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian menggunakan perusahaan pertambangan - Variabel lainnya yaitu inflasi - Menggunakan regresi berganda disertai moderasi dalam analisis data
13.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA digunakan sebagai variabel independen 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur - Variabel lainnya yaitu <i>Leverage</i>, <i>Firm Size</i>, Dan <i>Sales Growth</i> - <i>Financial distress</i> diukur dengan <i>interest coverage ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian menggunakan perusahaan pertambangan - Variabel lainnya yaitu likuiditas dan inflasi - <i>Financial distress</i> diukur dengan metode springate

Tabel 2.2 (lanjutan)
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
14.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)	Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan likuiditas yang diproksikan dengan CR digunakan sebagai variabel independen	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian pada perusahaan aneka industri - Teknik analisis data menggunakan regresi logistic - Variabel lainnya yaitu <i>leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt ratio</i> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan laba bersih operasi negatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan - Teknik analisis data menggunakan regresi berganda disertai moderasi - Variabel lainnya yaitu inflasi - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate
15.	Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Likuiditas diproksikan dengan <i>current ratio</i> merupakan variabel independen	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi merupakan variabel independen - Variabel lainnya yaitu kurs - Analisis data menggunakan regresi logistic - Objek penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman 	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi merupakan variabel moderasi - Variabel lainnya yaitu profitabilitas - Analisis data menggunakan regresi berganda dengan variabel moderasi - Objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan
16.	Identifikasi Potensi <i>Financial Distress</i> Pada Industri Pertambangan Di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - ROA dan CR digunakan sebagai variabel independen - Objek penelitian pada industri pertambangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan regresi logistic - Variabel lainnya yaitu <i>leverage</i> - <i>Financial distress</i> diukur menggunakan metode Altman 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan regresi berganda disertai moderasi - Variabel lainnya yaitu inflasi - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate

Tabel 2.2 (lanjutan)
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
17.	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	- Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> merupakan variabel independen	- Objek penelitian pada perusahaan manufaktur - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan EPS negatif - Hanya menggunakan satu metode analisis data yaitu regresi logistic - Variabel lainnya yaitu <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , <i>operating capacity</i>	- Objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate - Analisis data menggunakan regresi linier berganda disertai moderasi - Variabel lainnya yaitu profitabilitas dan inflasi
18.	Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	- Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> merupakan variabel independen - Analisis data menggunakan regresi linier berganda	- Inflasi digunakan sebagai variabel independen - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score - Variabel lainnya yaitu <i>leverage</i> - Hanya menggunakan satu metode analisis data - Objek penelitian pada perusahaan sektor pertanian	- Inflasi digunakan sebagai variabel moderasi - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate - Variabel lainnya yaitu profitabilitas - Analisis data menggunakan regresi linier berganda disertai moderasi - Objek penelitian pada perusahaan pertambangan

Tabel 2.2 (lanjutan)
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
19.	<i>Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Company listed in Indonesia Stock Exchange</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> merupakan variabel independen - Analisis data menggunakan regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score - Objek penelitian pada perusahaan property dan <i>real estate</i> - Hanya menggunakan satu metode analisis data - Variabel lainnya yaitu ROE, DR, <i>capitalization ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate - Objek penelitian pada perusahaan pertambangan - Analisis data menggunakan regresi linier berganda disertai moderasi - Variabel lainnya yaitu profitabilitas dan inflasi
20.	Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan (<i>financial distress</i>) dengan struktur modal sebagai variabel moderating	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan <i>Moderated Regretion Analyze</i> - Variablel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA merupakan variabel bebas 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score - Variabel lainnya yaitu Struktur Modal - Struktur modal merupakan variabel moderating - Objek penelitian pada sub sektor semen 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan model springate - Variabel lainnya yaitu likuiditas dan inflasi - Inflasi merupakan variabel moderating - Objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan penelitian terdahulu, perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang digunakan. Selain itu, terdapat perbedaan lain yakni pada objek penelitian, metode penelitian, dan tahun yang digunakan yaitu meneliti perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak digunakan oleh peneliti terdahulu.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Signaling Theory*

Secara umum diartikan sebagai isyarat yang dilakukan perusahaan kepada calon investor atau investor. Sinyal yang disampaikan dapat berbagai bentuk berupa sinyal yang dapat langsung diamati atau harus dilakukan telaah secara mendalam untuk dapat mengetahuinya. Sinyal dapat berupa sinyal positif atau sinyal negatif yang disampaikan perusahaan. Sinyal positif yang dimiliki perusahaan akan membawa investor melakukan pembelian saham perusahaan begitupun sebaliknya jika sinyal negatif maka akan sulit untuk mendapatkan calon investor (Fauziah, 2017:11).

Menurut Brigham & Huston (2011) dalam Suganda (2018:15) *signaling theory* merupakan manajemen perusahaan yang mengambil tindakan untuk menunjukkan kepada investor tentang prospek perusahaan. Sedangkan Scott (2012) dalam Suganda (2018:15) teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer kelas atas dimana manajer kelas bawah tidak akan dapat melakukannya

secara rasional. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa *signaling theory* adalah teori yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada investor melalui tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga keputusan investor akan berubah setelah melihat kondisi perusahaan.

2.2.2 Laporan Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan Beserta Komponennya

Laporan keuangan merupakan proses pencatatan yang disusun secara ringkas oleh pihak manajemen yang meliputi transaksi-transaksi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2015:17). Laporan keuangan bisa diartikan suatu bentuk alat komunikasi yang digunakan oleh perusahaan, karena banyak informasi-informasi penting didalamnya. Selain itu, sebagai bentuk pertanggung jawaban pimpinan atas perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan pihak lainnya yang berkepentingan (Wahyudiono Bambang, 2014:10-11). Bagus tidaknya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sehingga *stakeholder* bisa melakukan analisis fundamental perusahaan melalui laporan keuangan untuk bisa mengambil keputusan investasi.

PSAK No 1 (Revisi 1998) menyatakan laporan keuangan dikatakan lengkap apabila terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut :

- a. Laporan posisi keuangan (Neraca) yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu
- b. Laporan laba rugi yang menunjukkan hasil atau keuntungan yang dicapai perusahaan beserta biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu
- c. Laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan sebab dari berubahnya ekuitas dari awal periode sampai akhir periode
- d. Laporan arus kas menunjukkan rincian kas perusahaan yang keluar masuk dan terdiri dari arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan
- e. Catatan atas laporan keuangan

2.2.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dianalisis peneliti adalah :

1) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang mencerminkan pendapatan perusahaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dari kegiatan usaha dalam periode tertentu (Baridwan, 2015:29-30). Kemudian selisih dari pendapatan dan biaya tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Melalui laporan laba rugi pihak internal dan eksternal perusahaan dapat melihat seberapa besar kemajuan keuangan perusahaan dan merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan. Menurut PSAK 2002 No. 1 (revisi 1998) wajarnya laporan laba rugi harus dapat menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan untuk penyajian kepada

pihak eksternal, oleh karena itu laporan laba rugi minimal harus terdapat pos pos seperti : pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi afiliasi dan asosiasi yang diberlakukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas, laba atau rugi bersih periode berjalan. Menurut Baridwan (2015:33-35) ada beberapa bentuk laporan laba rugi :

a. *Multiple Step* (bertahap)

Multiple step merupakan bentuk laporan laba rugi yang dilakukan beberapa pengelompokan beberapa pendapatan dan biaya yang disusun dalam urutan tertentu sehingga dapat diperoleh penghasilan-penghasilan seperti laba bruto, pendapatan bersih, pendapatan bersih sebelum pajak, pendapatan bersih sesudah pajak

b. *Single Step*

Bentuk laporan laba rugi *single step* tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya ke dalam kelompok-kelompok usaha atau diluar usaha. Laporan laba rugi *single step* biasanya disusun jumlah-jumlahnya saja, detail dari masing-masing pos atau elemen dicantumkan dilampiran. Bentuk *single step* ini hanya memisahkan antara :

- Pendapatan-pendapatan dan laba-laba
- Biaya-biaya dan kerugian-kerugian

2) Neraca

Neraca perusahaan menggambarkan keadaan keuangan pada periode tertentu. Neraca terdiri dari aktiva yang merupakan jumlah asset atau harta yang dimiliki perusahaan dan passiva yang merupakan sumber dari asset yang dimiliki perusahaan atau bisa disebut dengan hutang. Oleh karena itu, jumlah aktiva dan passiva perusahaan pasti sama besar dimana aktiva terdiri dari asset lancar dan asset tetap sedangkan passiva terdiri dari kewajiban kepada pihak luar dan kewajiban pada perusahaan yang biasa disebut modal (Baridwan, 2015:19)

Septiana (2019:17) menyatakan neraca terdiri dari dua bentuk yaitu horizontal (*account dorm*) dan bentuk vertical (*report form*). Nilai modal yang ada pada neraca merupakan nilai yang sudah tercatat dalam laporan perubahan ekuitas. Keseimbangan pada neraca dapat terjadi karena pada laporan perubahan ekuitas sudah terdiri pendapatan dan biaya yang tercatat pada laporan laba rugi. Berikut komponen-komponen yang terdapat dalam neraca :

- a. Aktiva, merupakan harta yang dimiliki perusahaan yang memberikan nilai manfaat dimasa depan. Contohnya seperti mobil, truk, mobil kargo dll. Aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap berwujud.
- b. Kewajiban, terdiri dari utang lancar (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*long term liabilities*)
- c. Modal, merupakan harta yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. modal akan bertambah jika pemilik perusahaan menambahkan

investasi atau keuntungan yang bertambah. Sebaliknya, modal akan berkurang jika pemilik perusahaan mengambil dana investasinya dan mengalami kerugian. Pada perusahaan perseorangan modalnya berupa modal pribadi, sedangkan pada perusahaan yang *go public* ada beberapa modal yang terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan.

3) Arus Kas

Menurut Sudana (2015:20) laporan arus kas adalah laporan yang memperlihatkan kas masuk dan kas keluar pada suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan arus kas digunakan manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan operasi perusahaan dan merencanakan aktivitas investasi maupun pembiayaan dimasa mendatang. Menurut Hery (2015:117) yang menjadi fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba untuk menilai kemampuan perusahaan. Akan tetapi, laporan arus kas dibutuhkan perusahaan karena ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, laporan arus kas dapat menggambarkan informasi terkait seluruh kinerja perusahaan dalam periode tertentu, selain itu laporan ini dapat digunakan sebagai acuan prediksi arus kas perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan arus kas menjelaskan tentang sumber penerimaan atau pengeluaran kas berdasarkan kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan.

a. Arus kas operasi

Arus kas operasi merupakan kas yang bersal dari aktivitas atau kegiatan operasi perusahaan. Dasar dari perhitungan arus kas operasi adalah penjualan dikurangi biaya. Penyusutan tidak termasuk dalam perhitungan arus kas operasi karena bukan pengeluaran kas, kemudian beban bunga juga tidak termasuk dalam perhitungan arus kas operasi karena merupakan pengeluaran untuk pendanaan (Sudana, 2015:20)

b. Arus kas dari aktivitas pembiayaan

Arus kas dari aktivitas pembiayaan terdiri dari beberapa transaksi dari kas yang diperoleh perusahaan akan dibayarkan kembali ke pemilik dana dan kreditor. Di dalam arus kas pembiayaan terdapat transaksi-transaksi yang berkaitan dengan utang jangka panjang dan modal pembiayaan.

c. Arus kas dari aktivitas investasi

Arus kas dari aktivitas investasi meliputi pembelian atau penjualan tanah, bangunan, dan peralatan. Selain itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrument keuangan yang bukan untuk diperdagangkan, kemudian pemberian pinjaman kepada entitas lain, dan penjualan segmen bisnis.

Menurut Hery (2015:199) untuk perusahaan yang baru atau dalam proses pertumbuhan membutuhkan arus kas yang masuk dalam dalam

aktivitas pembiayaan untuk melakukan aktivitas investasi dan mensubsidi arus kas negatif. Kemudian untuk perusahaan yang pertumbuhannya berhenti maka harus fokus kepada arus kas dari aktivitas operasi untuk mencukupi biaya penggantian asset tetap dan pembayaran deviden. Sedangkan perusahaan dapat dikatakan sukses ketika mampu menghasilkan banyak kas dari kegiatan operasional perusahaan yang bisa digunakan untuk memperluas aktivitas investasi dan yang lainnya.

2.2.3 *Financial Distress*

2.2.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Sudana (2015:286) menyatakan kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan keadaan di suatu perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan arus kas operasi dan perusahaan harus mengambil tindakan atas kejadian tersebut. Pengertian *financial distress* secara luas juga ada kaitannya dengan *insolvency* yang diartikan sebagai perusahaan yang tidak mampu untuk membayar satu utang, dan kurangnya alat diperusahaan untuk membayar satu utang. Menurut Arifin (2018:189) Kesulitan keuangan adalah kegagalan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya dan perusahaan tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk pembayaran kewajiban sesuai kontrak. *Financial distress* merupakan kejadian yang dialami perusahaan sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan dan terdapat kendala pada aliran kas perusahaan sehingga terdapat kerugian-kerugian yang tidak diinginkan.

Menurut Arifin (2018:190) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi *financial distress* pada suatu perusahaan :

1. Melakukan penjualan aktiva yang utama yang dimiliki perusahaan
2. Merger dengan perusahaan lain
3. Lebih memperhatikan modal yang keluar dan alangkah lebih baiknya jika melakukan pengurangan modal dengan melakukan penelitian dan pengembangan
4. Menerbitkan surat berharga
5. Melakukan negoisasi dengan bank atau kreditor yang lain
6. Merubah utang menjadi piutang.

2.2.3.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Menurut Mardiyanto, (2009:325) terdapat tiga jenis kegagalan usaha yang dialami suatu perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya imbal hasil, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan secara terus menerus pasti akan terjadi penurunan harga saham. Setelah itu, imbal hasil akan lebih rendah dari biaya modal
2. Insolvensi teknis (*technical insolvency*), dimana perusahaan tidak dapat membayar hutang-hutangnya akan tetapi aktiva yang dimiliki masih melebihi jumlah hutangnya. Dengan kondisi tersebut perusahaan dapat dikatakan sudah mengalami krisis atau ada di tahap krisis likuiditas
3. Kepailitan (*bankruptcy*), perusahaan masih memiliki hutang-hutang yang harus dilunasi dan aktiva yang dimilikinya pun masih lebih sedikit dari pada jumlah hutang. Artinya aktiva yang dimiliki tidak mencukupi untuk

membayar kewajiban atau dengan kata lain perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya. Dalam situasi seperti ini perusahaan sudah terancam untuk melakukan pemberhentian usahanya.

2.2.3.3 Faktor- Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Hanafi Mamduh (2017:639) pada dasarnya penyebab dari *financial distress* bervariasi. Jenis perusahaan merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap penyebab kegagalan. Selain itu, umur usaha juga berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Sebagai contoh : 55,7% kegagalan usaha terjadi pada perusahaan dengan usia di bawah 5 tahun, 22,4% kegagalan usaha terjadi pada perusahaan dengan usia 5-10 tahun. Dan 21,9% kegagalan usaha terjadi pada perusahaan dengan usia diatas 10 tahun. Walaupun penyebab *financial distress* bervariasi akan tetapi menurut Sawir (2004:235) kebanyakan *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan disebabkan oleh kesalahan pihak manajemen, baik itu secara langsung atau tidak langsung. Serangkaian keputusan yang salah dari pihak manajemen dapat menyebabkan kondisi perusahaan yang semakin memburuk.

Menurut Keown (1995) dalam Sawir (2004:235-236) Ada beberapa masalah struktural yang menjadi beban pada sebagian besar perusahaan yang memicu terjadinya *financial distress* seperti:

1. Keahlian yang tidak seimbang dari beberapa manajer
2. Pimpinan perusahaan yang sering mengabaikan saran-saran bermanfaat dari pihak internal atau eksternal perusahaan

3. Direktur perusahaan yang kurang aktif dan tidak mempunyai keahlian diperusahaan yang dikelolanya
4. Fungsi keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak berjalan dengan baik
5. Pimpinan puncak yang kurang bertanggung jawab

Beberapa masalah tersebut dapat menimbulkan kekeliruan pada perusahaan seperti :

- a. Sulitnya mengembangkan system akuntansi yang lebih efektif
- b. Perusahaan tidak mampu menghadapi berbagai perubahan dan sulit menyesuaikan diri dengan keadaan perekonomian yang kurang menguntungkan.
- c. Pihak manajemen kurang mampu mengambil tindakan jika terjadi proyek investasi yang terlalu besar
- d. Manajemen perusahaan terlalu mudah untuk melakukan pinjaman yang akhirnya dapat menempatkan perusahaan pada posisi berbahaya yaitu *financial distress*.

2.2.3.4 Metode Prediksi *Financial Distress*

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengukur *financial distress* salah satunya menggunakan model Springate. Menurut Sadgrove (2005:178) model springate memiliki rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana :

A. Modal Kerja Terhadap Total Asset

Working Capital to Total Assets atau rasio modal kerja terhadap total asset digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yang diperoleh dari perhitungan total aktiva dengan posisi modal perusahaan, modal kerja diperoleh dari aktiva lancar dikurangi utang lancar.

$$A = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Kawatu (2019:70)

B. Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (EBIT) Terhadap Total Asset

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total asset perusahaan. EBIT diperoleh dari laporan laba rugi sedangkan asset perusahaan dapat diperoleh dari neraca perusahaan.

Rumus EBIT terhadap total asset yaitu sebagai berikut :

$$B = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total asset}}$$

Sumber: Sadgrove (2005:178)

C. Laba Sebelum Pajak (EBT) Terhadap Kewajiban Lancar

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap hutang lancar perusahaan. rasio tersebut dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan menggunakan kewajiban lancar yang dimiliki. Laba sebelum pajak dapat dilihat dari laporan laba dan rugi, sedangkan utang lancar perusahaan diperoleh dari neraca perusahaan. Rumus rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar adalah sebagai berikut :

$$C = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Sumber : Sadgrove (2005:178)

D. Penjualan Terhadap Total Asset

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan seluruh asset perusahaan. Rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar penjualan perusahaan dalam menghasilkan aktiva dalam periode tertentu. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan sedangkan aktiva perusahaan diperoleh dari neraca perusahaan. rumus rasio penjualan terhadap total asset adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total asset}}$$

Sumber : Sukamulja (2021:75)

Kriteria :

Pengambilan keputusan model springate adalah 0,862.

Jika nilai S Score perusahaan $< 0,862 \rightarrow$ kondisi *financial distress*.

Jika nilai S Score $> 0,862 \rightarrow$ kondisi perusahaan sehat

2.2.4 Rasio Keuangan

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2017:93) indeks hubungan antara dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya. Melalui rasio keuangan dapat terlihat sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Selain itu, rasio keuangan juga digunakan untuk evaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan merupakan metode untuk penilaian kondisi perusahaan outputnya adalah angka-angka yang menunjukkan hubungan pada unsur-unsur dalam laporan keuangan dalam bentuk matematis

sederhana (Sugiono & Untung, 2016:56). Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk dapat memahami laporan keuangan perusahaan khususnya pada laporan laba rugi dan neraca. Analisis rasio membutuhkan pemahaman yang mendalam atas keterkaitan berbagai aspek keuangan antara yang satu dengan yang lain. Menurut Mardiyanto (2009:52) ada beberapa jenis analisis rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Analisis *cross-sectional* (silang) yang membandingkan rasio dalam waktu atau tahun yang sama
2. Analisis *time series* (runtun waktu), membandingkan hasil rasio dengan tahun sebelumnya atau tahun yang berbeda
3. Analisis *combined* (gabungan), hasil dari menyatukan kedua jenis analisis sebelumnya.

Menurut Brigham Eugene (1998) dalam Mardiyanto (2009:65) ada tiga manfaat analisis rasio bagi beberapa pihak antara lain :

- a. Manajer, analisis rasio sebagai alat untuk melakukan perencanaan maupun pengendalian keuangan
- b. Analisis kredit perbankan, bermanfaat untuk menilai kemampuan pemohon kredit dalam kesanggupan untuk membayar hutang-hutangnya
- c. Analisis sekuritas, analisis rasio berguna untuk menilai kewajaran dan harga sekuritas dan juga untuk menentukan peringkat utang jangka panjang

2.2.4.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017:115) merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selain itu, rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat efektifitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari keuntungan yang didapat dari hasil penjualan atau pendapatan investasi. Profitabilitas adalah mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang ada diperusahaan contohnya seperti asset, modal perusahaan, dan penjualan (Sudana, 2015:25). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan *return on asset* (ROA). Menurut Anwar (2019:177) *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang dimilikinya. Semakin besar hasil ROA maka semakin baik dan *profitable*, sebaliknya semakin kecil hasil rasio perusahaan akan semakin tidak *profitable* dan mudah terjadi kesulitan keuangan. Hasil ROA dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Total Sales}} \times 100\%$$

2.2.4.2 Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir (2017:110) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan

perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Apabila sewaktu-waktu perusahaan ditagih perusahaan mampu membayarnya terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Likuiditas dalam penelitian ini di proksikan dengan *current ratio*, menurut Kasmir (2017:111) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. *Current ratio* juga disebut dengan rasio untuk mengukur keamanan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa banyak asset yang tersedia untuk menutupi hutang-hutangnya. Rumus perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jumlah aktiva lancar yang semakin tinggi dari pada hutang akan menunjukkan semakin tinggi pula rasio lancar yang artinya perusahaan semakin likuid. Menurut Mardiyanto (2009:55) rasio lancar sebaiknya bernilai 2 karena seluruh hutang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dilunasi dengan hanya mencairkan setengah dari aktiva lancarnya. Jika rasio lancar bernilai kurang dari 1 menunjukkan bahwa terdapat hutang lancar yang tidak dapat dilunasi sekalipun semua aktiva lancar perusahaan dicairkan.

2.2.5 Inflasi

2.2.5.1 Pengertian Inflasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Inflasi merupakan penurunan nilai mata uang kertas yang disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar sehingga harga barang naik secara keseluruhan. Menurut ilmu ekonomi inflasi dapat diartikan proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan secara terus menerus pada periode tertentu yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain meningkatnya konsumsi masyarakat dan juga distribusi barang yang terhambat (Kartini, 2019:5-6)

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan naik turunnya harga yang disebabkan oleh faktor tertentu, suatu negara dikatakan inflasi jika kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan kenaikan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2.5.2 Teori Inflasi

Secara umum teori inflasi dibedakan menjadi tiga menurut Kartini, (2019:7-13) yaitu sebagai berikut :

A. Teori Kuantitas (*quantity theory*)

Teori kuantitas merupakan teori tertua inflasi. Menurut teori tersebut inflasi disebabkan oleh hal-hal seperti jumlah uang beredar di masyarakat terus bertambah baik itu uang kartal maupun uang giral dan juga faktor psikologis masyarakat terhadap harga barang. Harapan masyarakat tentu berbeda-beda, apabila masyarakat mempunyai ekspektasi harga barang yang tidak mengalami kenaikan maka masyarakat cenderung akan

menyimpan uangnya dan permintaan masyarakat untuk membeli barang menjadi berkurang. Akan tetapi jika sebaliknya masyarakat memperkirakan harga barang dimasa yang akan datang akan naik, maka mereka cenderung untuk segera melakukan pembelian barang secara terus menerus. Kondisi yang kedua ini justru semakin mendorong kenaikan harga yang lebih cepat. Tidak sama halnya dengan orang yang mengerti tentang inflasi, masyarakat tidak senang menyimpan uangnya, justru uang yang dimilikinya digunakan untuk membeli barang.

B. Teori Keynes

Dalam teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diatas batas kemampuan ekonominya. Dengan adanya kondisi tersebut persaingan antar kelompok dapat terjadi untuk saling merebutkan bagian yang lebih besar dari yang bisa disediakan untuk memenuhi keinginannya. Teori ini permintaan masyarakat terhadap barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia dan dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Oleh karena itu, teori Keynes digunakan untuk menjelaskan fenomena terjadinya inflasi secara jangka pendek.

C. Teori Struktural

Inflasi dalam teori structural biasa terjadi di negara-negara berkembang yang meyakini bahwa inflasi tidak hanya terjadi karena fenomena moneter tetapi juga karena fenomena struktural , umumnya perekonomian di negara berkembang masih bercorak agraris. Kegiatan

ekonomi yang bersumber di dalam negeri maupun yang ada kaitannya dengan hubungan luar negeri sering kali menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestic. Hal-hal yang berkaitan dengan dalam negeri yang menimbulkan gejolak ekonomi seperti gagal panen yang disebabkan oleh faktor eksternal sebagai contoh bencana alam atau pergantian musim yang terlalu cepat. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan gejolak ekonomi yang ditimbulkan oleh hubungan luar negeri dapat berupa utang luar negeri, memburuknya *term of trade*, dan kurs valuta asing. Kemudian fenomena structural yang disebabkan oleh kesenjangan perekonomian dalam negara berkembang sering terjadi karena tiga hal yaitu terbatasnya cadangan valuta asing akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil dari pembiayaan impor, pengeluaran pemerintah yang terbatas karena penerimaan pemerintah juga terbatas pula sehingga tidak mencukupi untuk membiayai pembangunan dan akan timbul deficit anggaran belanja yang mendorong untuk melakukan pinjaman luar negeri, kemudian *supply* dari sektor pertanian yang tidak stabil karena pengelolaan pertanian yang masih menggunakan teknologi sederhana. Beberapa fenomena tersebut dapat menimbulkan inflasi di negara berkembang yang semakin parah dan berkepanjangan karena untuk mengatasinya tidak dapat dilakukan dengan jangka pendek.

2.2.5.3 Jenis-Jenis Inflasi

Beberapa jenis inflasi menurut Putong (2003) dilihat berdasarkan sebab, sifat, dan asalnya yaitu sebagai berikut :

1) Berdasarkan Sifatnya

- a. Inflasi merayap, merupakan inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.
- b. Inflasi menengah, inflasi yang besarnya diantara 10% sampai 30% per tahun yang ditandai oleh naiknya harga-harga barang secara cepat
- c. Inflasi berat, inflasi yang besarnya antara 30% sampai 100% per tahun. Dalam kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga-harga barang mengalami kenaikan secara umum bahkan berubah
- d. Inflasi sangat tinggi, merupakan inflasi yang menunjukkan naiknya harga barang secara drastic hingga mencapai empat digit atau diatas 100% per tahun. Jika hal tersebut terjadi maka masyarakat tidak lagi menyimpan uang karena nilai yang merosot sangat tajam sehingga kebanyakan uang yang dimiliki ditukar dengan barang.

2) Berdasarkan Sebabnya

- a. *Demand pull inflation*, merupakan inflasi yang timbul karena permintaan yang berlebih sedangkan kondisi produksi sudah tidak lagi mencukupi (*full employment*). Oleh karena itu, sesuai hukum permintaan yang berarti harga akan naik jika permintaan banyak sementara penawaran tetap. Apabila kondisi tersebut terjadi secara terus menerus akan berdampak pada inflasi yang berkepanjangan dan untuk mengatasinya diperlukan kapasitas

produksi yang lebih banyak dengan penambahan tenaga kerja baru

b. *Cost push inflation*, inflasi yang timbul karena menurunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Biaya produksi yang mengalami kenaikan disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang Negara menurun, naiknya harga bahan baku, dan lain-lain

3) Berdasarkan Asalnya

a. Inflasi dalam negeri, merupakan inflasi yang terjadi karena defisit belanja negara dan pembiayaan

b. Inflasi luar negeri, merupakan inflasi yang terjadi karena mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi sehingga harga-harga barang dan biaya produksi relatif mahal. Negara yang melakukan impor barang dari negara yang mengalami inflasi tinggi maka harga jual di dalam negeri tentu juga mengalami kenaikan.

2.3 Kajian Islam

2.3.1 *Financial Distress* Dalam Prespektif Islam

Sejatinya kehidupan manusia itu senantiasa berhadapan dengan masalah-masalah yang tiada hentinya, kesulitan-kesulitan yang dialami dapat menghalangi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Manusia dituntut untuk mengatasi dan mengambil keputusan guna menghilangkan kesulitan

tersebut dimana kemampuan manusia dalam menghadapi kesulitan tidak ada yang instan akan tetapi penuh keterbatasan dan juga untuk mengatasi kesulitan dipengaruhi oleh usaha, waktu dan yang terpenting adalah income.

Kelangkaan yang sering terjadi sehingga membuat beberapa perusahaan harus mengalami kesulitan bahkan kebangkrutan bukan berarti dengan kondisi tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat. Akan tetapi hal tersebut hanya terjadi di beberapa waktu tertentu yang dapat membuat hidup lebih bermakna dan berarti. Berbagai fenomena pasti terdapat hikmah yang dapat diambil. Kesulitan yang dialami juga dapat dijadikan pelajaran untuk menguji keamanan dan kesabaran.

Allah SWT berfirman :

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ
إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

“Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambaNya tentulah mereka akan melampaui batas di bumi ini.” (QS. Asy-Syura:27)

Dalam ayat tersebut sesungguhnya Allah telah mengatur rezeki hambaNya berdasarkan kadar, jenis, dan batasannya. Allah juga mengetahui kemampuan hambaNya untuk mengatur rezeki yang diberikan tanpa melanggar batas-batas yang telah ditentukan.

Sedangkan dalam Islam sendiri istilah kegagalan atau bangkrut berbeda dari istilah dalam dunia usaha. Rasulullah SAW bersabda :

أَتَدْرُونَ مَنْ الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ
إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي
قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا
فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ
يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Tahukah kalian orang yang muflis itu ? Para sahabat menjawab, orang muflis (bangkrut) adalah orang yang tidak memiliki uang maupun harta. Rasul menjawab, bukan. Orang yang bangkrut ialah umatku yang nanti datang di hari kiamat membawa pahala puasa, shalat, zakat, akan tetapi di dunia suka mengumpat, suka memfitnah, dan memakan harta orang lain. Maka semua kebajikannya ketika di dunia dipindahkan kepada orang-orang yang dirugikan oleh perbuatannya. Apabila pahala dari kebajikannya sudah habis sementara dosanya kepada orang lain belum terbayar, maka dosa orang lain yang dirugikan ditimpakan kepadanya dan ia pun dilemparkan ke dalam neraka (HR. Muslim)”

Hadits diatas menjelaskan bahwa bangkrut menurut Islam dan dalam dunia bisnis tentu berbeda. Bangkrut dalam Islam merupakan orang yang pada hari kiamat membawa pahala puasa, sholat, dan zakat akan tetapi orang tersebut selama di dunia selalu mencaci maki orang lain, menuduh orang lain, dan memakan harta orang lain. Oleh karena itu, kebaikan yang dilakukan diberikan kepada orang yang telah di dzalimi dan apabila kebajikannya tidak cukup untuk menebus dosa-dosanya maka neraka lah sebagai balasannya. Sedangkan dalam dunia bisnis orang dikatakan bangkrut apabila tidak memiliki harta benda sama

sekali dan memiliki hutang yang sangat banyak sampai tidak dapat membayarnya.

2.3.2 Keuntungan dalam Prespektif Islam

Pada umumnya perusahaan dalam menjalankan usahanya akan berorientasi pada profit dalam menutupi biaya-biaya produksi maupun operasional. Dalam menjalankan kegiatan usaha tentu keuntungan harus diperhitungkan dan menjadi tolak ukur untuk kesuksesan sebuah perusahaan. Akan tetapi menurut islam seberapa besar keuntungan itu dinilai dari seberapa besar kebermanfaatan buat orang lain. Sebaik-baiknya harta ialah harta yang dimanfaatkan. Jadi akan lebih baik jika harta yang ada dalam perusahaan dikelola dengan baik sehingga timbul keuntungan dan menjadi wasilah bagi banyak orang. Seseorang harus mempunyai mindset bahwa semua harta didunia mutlak milik Allah SWT, manusia hanya memanfaatkan atau mengelola harta yang sementara itu dengan sebaik-baiknya. Dalam islam dilarang untuk menyia-nyiakkan harta, sebaiknya harta yang dimiliki digunakan untuk memperoleh keuntungan, diinvestasikan, atau digunakan dengan cara halal sesuai prinsip islam. Oleh karena itu, dalam Islam dilarang boros dalam mengelola asset atau harta.

Dalam QS. Al-Isra ayat 26 juga disebutkan :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”

Dalam Q.S Al-Isra ayat 26 menyebutkan bahwa dalam mengelola asset harus dikelola dengan baik dan dilarang untuk menghambur-hamburkan harta yang tidak menimbulkan masalah untuk orang lain. Kemudian manusia dilarang untuk menggunakan harta yang banyak timbul mudharatnya. Setiap manusia juga dianjurkan bersedekah untuk mengurangi kemiskinan karena dengan bersedekah akan membersihkan harta dari hak milik orang lain. Sedekah tidak akan membuat bangkrut atau kesulitan keuangan, justru dengan sedekah lah profit yang diharapkan lebih mudah dicapai.

2.3.3 Hutang dalam Prespektif Islam

Perusahaan yang tidak mampu membayar hutang-hutangnya dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan dapat terjadi. Hutang perusahaan yang semakin banyak dapat membuat citra perusahaan yang buruk terhadap pihak-pihak yang bersangkutan dan juga dapat merugikan berbagai pihak. Oleh karena itu perusahaan yang berhutang harus mengetahui seberapa besar kemampuannya untuk dapat membayar hutang dan bersungguh-sungguh dalam melunasinya agar supaya perusahaan dapat melunasi hutangnya secara tepat waktu. Seperti dalam sebuah hadits riwayat dari Abdullah bin Ja'far, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الدَّائِنِ حَتَّى يَقْضِيَ دَيْنَهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِيْمَا يَكْرَهُ اللَّهُ

“Allah akan bersama (memberi pertolongan pada) orang yang berhutang (yang melunasi hutangnya) sampai dia melunasi hutang tersebut selama hutang tersebut bukanlah suatu yang dilarang oleh Allah.” (HR. Ibnu Majah).

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang berhutang dan berniat untuk mengembalikan hutangnya dengan baik dan tepat waktu, maka Allah senantiasa akan mempermudah jalannya untuk melunasi hutang tersebut. Sebaliknya jika pihak yang berhutang tidak bersungguh-sungguh dalam mengembalikan hutangnya dan mempunyai niat yang tidak baik maka tidak akan mendapatkan bantuan dari Allah untuk melunasi hutangnya.

Bagi pihak yang meminjamkan sebagian hartanya kepada pihak yang mengalami kebangkrutan sebaiknya membebaskan hutang tersebut agar dapat mendatangkan kebaikan di akhirat dan juga diampuni dosanya oleh Allah. Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi Muhammad SAW Bersabda,

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ تَجَاوَزُوا عَنْهُ ، لَعَلَّ
اللَّهُ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا ، فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ

“Dulu ada seorang pedagang bisa memberikan pinjaman kepada orang-orang. Ketika melihat ada yang kesulitan, dia berkata pada budaknya : Maafkanlah dia (artinya bebaskan utangnya). Semoga Allah memberi ampunan pada kita. Semoga Allah pun memberi ampunan padanya.” (HR. Bukhari)”

Dari penggalan hadits diatas menjelaskan bahwa akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT beserta naungan dariNya di hari kiamat kelak. Abu

Qatadah juga mengatakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ نَفَسَ عَنْ غَرِيمِهِ أَوْ مَحَا عَنْهُ كَانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa memberi keringanan pada orang yang berhutang padanya atau bahkan membebaskan hutangnya, maka dia akan mendapatkan naungan ‘Arsy di hari kiamat.” (HR. Ahmad).

Sebagian ulama juga menuturkan bahwa membebaskan hutang bagi pihak yang mengalami kebangkrutan atau kesulitan jauh lebih baik dari pada memberi hutangan (Luthfi, 2020:22)

2.3.4 Kenaikan Harga dalam Prespektif Islam

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum. Islam melarang kenaikan harga barang buatan yang menciptakan keuntungan kepada pihak-pihak tertentu atau pengusaha yang serakah. Hal tersebut sering kali terjadi karena ada penimbunan atau penyelundupan yang dapat disebut dengan spekulasi yang haram dilakukan dalam jual beli. Dalam kitab suci Al-Qur’an juga sudah dijelaskan bahwa ada hukuman pedih bagi orang yang melakukan penimbunan. QS At-Taubah ayat 34 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِمَّا أَحْبَبْتُمْ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ

بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا

يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib nasrani memakan harta orang

dengan jalan yang batil dan mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak namun tidak menfkahkannya pada jalan Allah, maka sesungguhnya mereka akan mendapat siksa yang pedih.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memperoleh keuntungan yang tinggi seorang pengusaha tidak boleh melakukan penimbunan harta agar harga naik. Menimbun sama dengan menyembunyikan dan menahan agar orang lain tidak bisa menikmati sehingga dapat menyebabkan orang lain menjadi lebih miskin. Hal itu bertentangan dengan syariat islam dan akan mendapat balasan yang pedih dari Allah SWT bagi pengusaha yang melakukan spekulasi atau bertentangan pada jalan Allah.

2.3.5 Laporan Keuangan dalam Prespektif Islam

Akuntansi merupakan sebuah pengetahuan yang merubah bukti dan disertai data untuk dijadikan sebuah informasi melalui pengukuran dan dimunculkan dalam *account* seperti aktiva, pendapatan, hutang, biaya dan lain lain. Di era 1980-an muncul perhatian dari berbagai peneliti akuntansi untuk pengertian akuntansi yang lebih luas, dapat diatakan bahwa pencatatan sangat penting dilakukan untuk dapat memberikan informasi sehingga pembuatan keputusan dapat dilakukan (Ramdhani, 2019:11). Oleh karena itu, dalam sebuah usaha atau perusahaan pengelolaan keuangan sangat penting dilakukan ditinjau dari sudut bisnis maupun sudut agamis karena menyangkut aliran keuangan yang dialokasikan ke seluruh devisi. Tujuan dari pada pengelolaam keuangan secara syariah dan konvensional sebenarnya sama yaitu agar aliran kas dapat dialokasikan secara tepat secara waktu, jumlah, dan tujuan penggunaannya.

Operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar apabila perusahaan melakukan pengelolaan keuangan yang baik. Pentingnya pencatatan keuangan dalam islam dijelaskan secara gamblang pada QS. Al-Baqarah ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيخْسٍ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu

menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

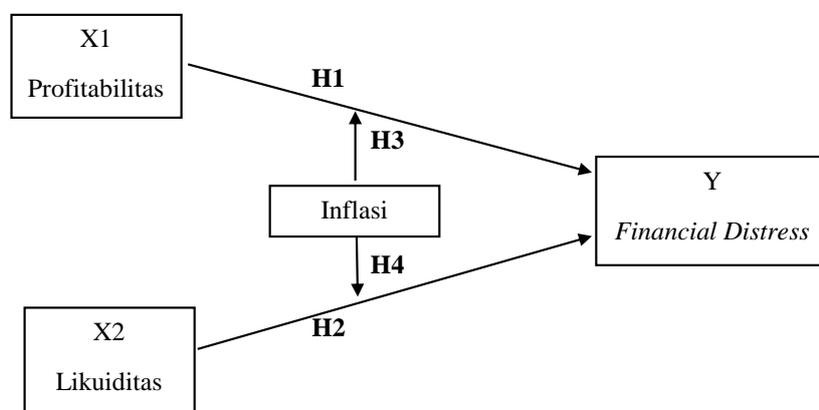
Melalui ayat tersebut menjelaskan bahwa islam memandang betapa pentingnya pencatatan keuangan dan bukan merupakan suatu hal yang sepele, terlebih lagi jika menyangkut soal utang piutang karena hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan menghindari pertikaian. Untuk melakukan pencatatan keuangan diharuskan orang yang memiliki kemampuan dalam mengingat dan mempunyai keahlian dalam pembuatan laporan keuangan serta menyadari bahwa dalam penulisan laporan Allah selalu mengawasinya. Dalam hutang piutang juga harus ada saksi dengan tujuan menghindari konflik apabila sewaktu-waktu terjadi salah satu pihak yang tidak mengingatnya. Melalui ayat tersebut juga dikatakan bahwa pencatatan harus tetap dilakukan dengan tidak melihat sedikit atau banyaknya hutang tersebut sampai dengan jatuh tempo yang ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan syariat islam agar supaya terhindar dari keraguan terkait hutang piutang. Selain itu, jika terdapat transaksi jual beli dengan menyodorkan barang dan menawarkan harga secara langsung maka tidak diwajibkan melakukan pencatatan akan tetapi disunnahkan untuk menyertaksi untuk menghindari konflik antara kedua belah pihak. Pihak pencatat dan pihak yang utang piutang tidak bisa memanipulasi

sedikitpun dari hasil laporan karena hal tersebut merupakan hal yang menyimpang dan dilarang oleh Allah dan tidak ada satu pun yang bisa menyembunyikan dariNya.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, beserta teori-teori yang ada maka berikut terdapat kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan dari variabel independen yaitu profitabilitas yang di proksikan dengan *return on asset* dan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress* dan inflasi sebagai pemoderasi. Berikut terdapat kerangka pemikiran pada penelitian ini :

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

H1 : Sudana (2015), Sugiono & Untung (2016), Wibowo & Arif (2005), Nukmaningtyas & Worokinasih (2018), Andre & Taqwa (2014), Putra dkk (2017), Maulida dkk (2018)

H2 : Sugiono & Untung (2016), Anwar (2019), Kawatu Freddy (2019), Setiyawan & Musdholifah (2020), Hanafi & Gatot (2018), Kartika & Hasanudin (2019)

H3 : Kasmir (2017), Alam (2007), Sudana, (2015), Pertiwi (2018), Kumalasari (2014).

H4 : Sudana (2015), Rahmawati (2017), Masyhuri (2008), Kumalasari (2014), Pertiwi (2018)

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Sudana (2015:25) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan Sugiono & Untung, (2016:78) menyatakan bahwa umumnya jika profitabilitas meningkat, perusahaan akan mendapatkan laba atas penjualan dan laba atas aktiva yang lebih baik pula sehingga *financial distress* dapat dihindari. Rasio profitabilitas yang diprosikan menggunakan *return on asset* adalah perbandingan antara laba bersih dengan jumlah harta yang dimilikinya dan semakin tinggi hasil rasio tersebut semakin baik (Wibowo & Arif, 2005:170). ROA

yang semakin tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh asetnya untuk kegiatan operasional. Teori tersebut sejalan dengan Theodorus & Artini (2018) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi rasio profitabilitas yang di proksikan dengan ROA maka semakin kecil prediksi *financial distress* pada perusahaan. Pada penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan Springate dimana semakin tinggi hasil dari Springate maka semakin bagus perusahaan. Sehingga ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Temuan tersebut didukung oleh Nukmaningtyas & Worokinasih (2018), Andre & Taqwa (2014), Putra dkk (2017), Maulida dkk (2018). Sehingga hipotesisnya adalah :

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

2.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Menurut Sugiono & Untung, (2016:59) likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang lancarnya. Pada umumnya jika semakin tinggi angka dari hasil rasio likuiditas dapat menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid, sebaliknya jika semakin rendah rasio likuiditas maka perusahaan semakin tidak likuid (Anwar, 2019:172). Dalam penelitian ini pengukuran likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR) atau rasio lancar. Rasio tersebut merupakan perbandingan antara asset lancar yang dimiliki dan utang jangka pendek yang dapat dilihat pada neraca perusahaan. Rasio lancar dapat

menunjukkan apakah perusahaan memiliki asset yang cukup untuk melunasi hutang-hutangnya. Rasio ini memiliki angka standar yang dianggap aman yaitu 2:1. Nilai minimal yang masih bisa dikatakan aman adalah 1:1, jika kurang dari nilai tersebut maka keuangan dikatakan dalam kondisi tidak stabil (Kawatu Freddy, 2019:68-69). Perusahaan harus memiliki asset yang lebih besar dari pada hutang-hutangnya sehingga apabila dibutuhkan dana cepat untuk membayar hutang perusahaan tidak terkendala keuangan. Oleh karena itu, *financial distress* dapat dihindari oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi & Supriyadi (2018) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* artinya semakin tinggi hasil rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Pada penelitian ini pengukuran *financial distress* diprosikan dengan Springate dimana jika nilai Springate tinggi maka semakin baik dan *financial distress* semakin rendah. Penelitian tersebut sejalan dengan Setiyawan & Musdholifah (2020), Hanafi & Gatot (2018), Kartika & Hasanudin (2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesisnya adalah :

H2 = Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

2.5.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dengan Inflasi

Sebagai Pemoderasi

Rasio perofitabilitas menurut Kasmir (2017:115) merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selain itu, rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat efektifitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari keuntungan yang didapat

dari hasil penjualan atau pendapatan investasi. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin efektif menggunakan dananya sehingga *financial distress* dapat dihindari (Sudana, 2015:25)

Penambahan variabel inflasi digunakan sebagai variabel moderasi. Inflasi berkaitan dengan profitabilitas perusahaan, kenaikan inflasi membuat harga-harga barang dan jasa yang menjadi konsumsi sehari-hari mengalami kenaikan. Penghasilan yang tetap tentu membuat daya beli menurun. Jika dilihat dari segi laba perusahaan inflasi dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan apalagi bagi perusahaan yang memproduksi barang yang banyak dibutuhkan masyarakat karena jika inflasi meningkat maka harga barang juga akan meningkat disertai dengan pendapatan yang meningkat pula. Terutama bagi perusahaan yang menggunakan sistem FIFO dalam pengelolaan persediaannya karena harga barang yang masuk pertama akan menyusul naik (Alam, 2007:23). Artinya jika inflasi meningkat maka pendapatan perusahaan juga meningkat dan *financial distress* dapat dihindari semakin tinggi profitabilitas dan dikuatkan dengan semakin tingginya inflasi maka kemungkinan *financial distress* akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pertiwi (2018), Kumalasari (2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesisnya adalah :

H3 = Inflasi mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*

2.5.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Dengan Inflasi

Sebagai Pemoderasi

Menurut Sudana (2015:24) likuiditas merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Pada prinsipnya semakin besar hasil rasio likuiditas perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan teori keagenan seorang agen lah yang dipercaya dalam pengelolaan kekayaan perusahaan. Aktivitas yang dilakukan oleh agen tidak sepenuhnya diketahui seperti kegiatan utang piutang yang berada dibawah kendali seorang agen. Kontrol terhadap masalah keagenan dalam pengambilan keputusan menjadi penting. Tanpa adanya control yang efektif, maka banyak hal-hal yang menyimpang sehingga perusahaan mudah terkena *financial distress* (Rahmawati, 2017:11). Peneliti menambahkan variabel inflasi sebagai variabel moderasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara keseluruhan pada periode tertentu. Inflasi yang semakin tinggi dapat menyebabkan kenaikan bahan baku sehingga perusahaan harus menaikkan harga jual yang akan menyebabkan daya beli melemah. Melemahnya daya beli dapat mempengaruhi banyak hal dan berdampak pada individu, dunia usaha yang akan membuat berkurangnya pendapatan perusahaan sehingga memicu kebangkrutan, dan juga anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (Masyhuri, 2008).

Inflasi merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini, menurut Teori Keynesian inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan

ekonominya. Dampak dari inflasi dapat daya beli mata uang suatu negara melemah. Daya beli yang melemah dapat mempengaruhi banyak hal dan berdampak pada individu, dunia usaha yang akan membuat berkurangnya pendapatan perusahaan sehingga memicu kebangkrutan, dan juga anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (Masyhuri, 2008). Inflasi dan likuiditas memiliki hubungan yang saling mempengaruhi karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan sehingga untuk membayar hutang yang segera jatuh tempo perusahaan harus mengambil peluang dengan menaikkan harga jual agar supaya *financial distress* tidak terjadi, banyak perusahaan dalam kondisi baik ketika terjadi kenaikan inflasi (Kumalasari, 2014) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pertiwi (2018) dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga semakin tinggi likuiditas dan dikuatkan dengan semakin tingginya inflasi maka kemungkinan *financial distress* akan berkurang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesisnya adalah :

H4 : Inflasi mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Duli Nikolaus, (2019:3) menyatakan penelitian kuantitatif merupakan kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisis penyajian data yang dilakukan secara objektif untuk menguji suatu hipotesis atau bisa juga digunakan untuk memecahkan suatu persoalan yang terjadi. Menurut Ismayani, (2019:27) penelitian kuantitatif merupakan penelitian suatu masalah berdasarkan pengujian sebuah teori yang terdiri dari beberapa variabel untuk diukur dengan angka, kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistic untuk membuktikan apakah teori tersebut benar.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah korelasional karena terdapat suatu hubungan atau lebih dan menggunakan alat analisis untuk menghitung dan membuat perkiraan tentang hubungan sebab akibat. Data tentang variabel yang diteliti akan disajikan dalam bentuk angka kemudian dilakukan pengolahan dan analisis untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel. Menurut Duli (2019:7) pendekatan korelasional merupakan pengujian terhadap dua atau lebih variabel yang memiliki perbedaan karakteristik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana data yang digunakan peneliti berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2019 dan diakses melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh unit-unit yang dapat digunakan untuk memilih sampel dengan batasan populasi yang realistis (Ismayani, 2019:48). Populasi merupakan sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian peneliti, dan melalui populasi tersebut banyak terdapat informasi-informasi yang ingin diketahui peneliti (Gulo, 2002:76). Populasi bisa dikatakan dengan sekumpulan objek yang dipilih peneliti dengan tujuan memperoleh informasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Perusahaan yang menjadi populasi sebanyak 47 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat diketahui lebih jelas setelah menggambarkan terlebih dahulu karakteristik seperti apa dari populasi yang diteliti (Gulo, 2002:78). Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 sebanyak 47 perusahaan.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Bungin (2017:125) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dan diperlukan pengetahuan tentang karakteristik populasi. Berikut kriteria sampel yang digunakan oleh peneliti :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki laporan keuangan secara lengkap tahun 2016-2020.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2016-2020.
4. Perusahaan pertambangan yang memiliki data secara lengkap yang berkaitan dengan rasio keuangan yang diteliti selama periode 2016-2020.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* tersebut, berikut terdapat tabel kriteria sampel penelitian :

Tabel 3. 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020	47
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak memiliki laporan keuangan secara lengkap tahun 2016-2020	(4)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2016-2020	(25)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data secara lengkap berkaitan dengan rasio keuangan yang diteliti tahun 2016-2020	(2)
Total Sampel Perusahaan		16

Tabel 3. 2
Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan

No	Kode	Nama Emiten
1	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
2	BYAN	Bayan Resources Tbk
3	DEWA	Darma Henwa Tbk
4	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
5	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
6	HRUM	Harum Energy Tbk
7	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
8	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
9	MYOH	Samindo Resources Tbk
10	PTBA	Bukit Asam Tbk
11	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
12	ELSA	Elnusa Tbk
13	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
14	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
15	ANTM	Aneka Tambang Tbk
16	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk

3.5 Data dan Jenis Data

Data adalah kumpulan informasi atau keterangan yang disajikan dalam bentuk angka, symbol, atau sifat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang dikumpulkan tidak hanya untuk suatu riset tertentu. Secara singkatnya data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti dapat memperoleh data tersebut melalui sumber-sumber dimana data sekunder tersimpan (Yulianto dkk, 2018:37). Peneliti akan memperoleh gambaran dan memperjelas tentang permasalahan yang diteliti, melalui data sekunder terdapat informasi yang relevan sehingga dapat membantu penyusunan keputusan (Yulianto dkk, 2018:40)

Pada penelitian ini menggunakan data berupa laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di publikasikan di www.idx.co.id

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa data-data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan juga studi pustaka dari berbagai literatur dan internet seperti : (www.finance.detik.com, www.bps.go.id, www.bi.go.id) serta berbagai situs lain yang menunjang penelitian guna memperoleh data. Kemudian data-data tersebut diolah peneliti menggunakan *software* SPSS.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan tujuan dapat memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Kusumastuti dkk, 2020:49). Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa *software* SPSS untuk analisis data peneliti.

3.8 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Definisi dan Pengukuran
Variabel Independen (X)			
1	X1	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rumus yang digunakan adalah : $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ Sumber : Sudana (2017)
2	X2	Likuiditas	Likuiditas merupakan rasio yang berguna untuk melihat seberapa besar perusahaan dalam dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang digunakan adalah : $CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ Sumber : Sudana (2017)
Variabel Dependen (Y)			
1	Y	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> adalah kejadian pada perusahaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk membayar kewajiban-kewajibannya dan dapat dikatakan perusahaan hampir

		<p>mengalami kebangkrutan. Rumus yang digunakan yaitu :</p> $S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$ <p>Sumber : Sadgrove (2005:178)</p> <p>Dimana :</p> <p>X1 : rasio modal kerja terhadap total asset digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yang diperoleh dari perhitungan total aktiva dengan posisi modal perusahaan, modal kerja diperoleh dari aktiva lancar dikurangi utang lancar.</p> $\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$ <p>X2 : Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total asset perusahaan. EBIT diperoleh dari laporan laba rugi sedangkan asset perusahaan dapat diperoleh dari neraca perusahaan.</p> $\frac{\text{EBIT}}{\text{Total asset}}$ <p>X3 : Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap hutang lancar perusahaan. Laba sebelum pajak dapat dilihat dari laporan laba dan rugi, sedangkan utang lancar perusahaan diperoleh dari neraca perusahaan.</p> $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Kewajiban lancar}}$ <p>X4 : Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan seluruh asset perusahaan. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan sedangkan aktiva perusahaan diperoleh dari neraca perusahaan.</p> $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$
--	--	--

			Total asset
Variabel Moderasi (Z)			
1	Z	Inflasi	<p>Inflasi merupakan harga barang yang mengalami kenaikan secara terus menerus dalam waktu tertentu. Inflasi dapat diukur dengan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperoleh dari BPS, Bank Indonesia dan lain lain. Rumus IHK adalah :</p> $Lit = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$ <p>Sumber: Waluyo & Yulianti (2016)</p>

3.8.1 Variabel Endogen

Menurut Anshori & Iswati, (2017:62) Variabel endogen atau variabel terikat adalah variabel yang saling berhubungan satu sama lain dan merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang disebabkan sehingga disebut dengan variabel tidak bebas atau bergantung. Variabel dependen sering disebut juga sebagai output, kriteria, dan konsekuen. Variabel ini dianggap sebagai variabel yang menjadi masalah penelitian. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur menggunakan metode Springate. Metode tersebut terdapat 4 (empat) rasio yang dipercaya untuk mengetahui terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Rumus untuk perhitungan Springate adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

3.8.2 Variabel Eksogen

Menurut Anshori & Iswati, (2017:62) Variabel eksogen atau variabel bebas adalah variabel yang saling berhubungan, dan merupakan variabel

penyebab yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel eksogen yang digunakan peneliti adalah rasio profitabilitas (X1) dan rasio likuiditas (X2).

1. Profitabilitas

Rasio perofitabilitas menurut Kasmir (2017:115) merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) yang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimilikinya umumnya semakin besar angka rasio ini maka semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut :

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Sumber : Kariyoto (2017)

2. Likuiditas

Menurut Anwar (2019:172) likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Pada umumnya jika semakin tinggi angka dari hasil rasio likuiditas dapat menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid, sebaliknya jika semakin rendah rasio likuiditas maka perusahaan semakin tidak likuid. Rasio likuiditas yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang saat jatuh tempo. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Kariyoto (2017)

3.8.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini yang merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah adalah Inflasi yang merupakan harga barang yang mengalami kenaikan secara umum dalam waktu tertentu. Terjadinya inflasi dapat menambah jumlah beban operasi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk (Yulianto & Krista, 2007:128-130).

Inflasi dapat diukur dengan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperoleh dari BPS, Bank Indonesia dan lain lain.

Rumus IHK adalah sebagai berikut :

$$\text{Lit} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

Sumber: Waluyo & Yuliati (2016)

3.9 Analisis Data

3.9.1 Statistik Deskriptif

Menurut Jogiyanto (2007:163) dalam Janna (2018) statistik deskriptif dapat menggambarkan karakteristik distribusi dari data. Terdapat nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat, depresi dan pengukur-pengukur bentuk.

Penelitian ini menggunakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain frekuensi, tendensi sentral yang berupa modus, median, dan mean, serta deskripsi dan koefisien korelasi.

3.9.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi dapat menjadi suatu model representatif. Uji asumsi klasik adalah asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik normal *probability plot* dan uji

statistik. Grafik normal *probability plot* dapat membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011:160). Selain itu, dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi juga dengan uji statistik. Uji yang digunakan adalah uji One-Sample Kolmogorof-Smirnov dengan melihat nilai dari Asymp. Sig (2-tailed). Apabila nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka hal ini menandakan bahwa data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2011:163). Berikut terdapat dasar pengambilan keputusan :

1. Apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar diagonal, maka dapat dikatakan data memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data tidak mengikuti arah garis diagonal dan menyebar jauh dari garis diagonal maka data tidak memenuhi asumsi normalitas.

B. Uji Multikolinearitas

Menurut Yudiantmaja (2013:78) uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk variabel bebas, korelasi antar variabel bebas tentu akan dilihat. Ghozali (2011:105) menyatakan Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, dan model regresi yang tidak terjadi multikolinearitas adalah yang

mempunyai nilai besaran korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 90%.

Menurut Wijaya (2009) dalam Yudiaatmaja (2013:78) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu :

1. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, namun secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel terikat.
2. Melakukan analisis korelasi antar variabel bebas. Jika korelasi antar variabel kurang dari 0,9 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.
3. Uji multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 dan mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,1$ atau 10% maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
4. Ada atau tidaknya multikolinearitas juga dapat diketahui dari nilai *eigenvalue* sejumlah variabel bebas yang mendekati nol.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik

adalah model regresi yang terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Kebanyakan dari crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. (Ghazali, 2011:105)

Santoso (2001:210) mengungkapkan terdapat cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik Scatterplot, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat juga diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual dengan semua variabel bebas. Apabila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas jika signifikansi hasil korelasi lebih dari 0,05

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011:110).

Menurut Santoso (2009:83), untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui metode tabel durbin watson yang dapat dilakukan melalui program SPSS, dimana secara umum dapat diambil patokan yaitu :

1. Jika angka D-W dibawah -2 , berarti autokorelasi positif.
2. Jika angka D-W diatas $+2$, berarti autokorelasi negatif.
3. Jika angka D-W diantara -2 sampai dengan $+2$, berarti tidak ada autokorelasi.

Berikut ini terdapat kaidah yang di tetapkan oleh Durbin dan Watson :

Tabel 3. 4
Keputusan Durbin Watson

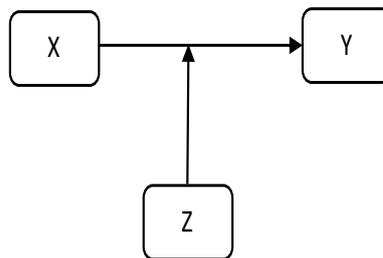
Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif dan perlu diperbaiki
$dl < dw < du$	Ada autokorelasi positif tapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik jika dilakukan
$du < dw < 4-du$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4-du < dw < 4-dl$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4-dl < d$	Masalah autokorelasi serius

Sumber : Kurniawan & Yuniarto (2016:166)

3.10 Moderating Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel MRA (*Moderating Regression Analysis*). Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel eksogen dan endogen. Hubungan antar variabel terlihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 3. 1
Hubungan Regresi dengan Variabel Moderasi



Gambar 3.1 terlihat bahwa variabel Z merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel X dan Y. Cara menguji regresi dengan variabel moderasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.Z + \beta_4.X_1Z + \beta_5.X_2Z$$

Dimana :

Y : *Financial distress*

β_1 - β_5 : Koefisien regresi

α : Konstanta

X₁ : ROA

X₂ : CR

Z : Inflasi

3.11 Uji Hipotesis

3.11.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur kecukupan model regresi. Koefisien determinasi dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Pada umumnya untuk data *time series* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005:83)

3.11.2 Uji Signifikansi Individual (Uji T-Test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pada penelitian ini pengujian dilakukan menggunakan *significance level* 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika hasil signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Dapat dikatakan bahwa secara parsial suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika hasil signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Dapat dikatakan bahwa secara parsial suatu variabel

independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

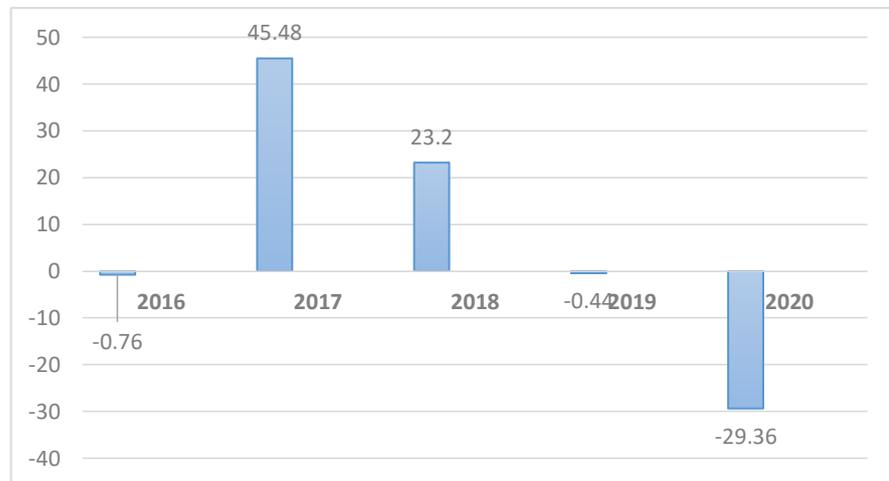
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sektor Pertambangan

Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki potensi cukup besar terhadap perekonomian. Indonesia menjadi negara dengan sumber daya alam yang melimpah di berbagai sektor termasuk pertambangan. Beberapa jenis mineral seperti perak, tembaga, batu bara memiliki volume hasil tambang yang selalu masuk dalam peringkat 10 besar dunia. Hasil dari mineral tambang yang dihasilkan juga bisa bermanfaat sebagai bahan baku untuk pembuatan berbagai produk yang digunakan dalam kehidupan masyarakat (Kumparan.com, 2020)

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini sejumlah 16 perusahaan dari berbagai subsektor. Ada beberapa subsektor yang terdapat dalam Industri pertambangan antara lain :

A. Sub Sektor Pertambangan Batu Bara

Gambar 4. 1
Pertumbuhan Pertambangan Batu Bara 2016-2020

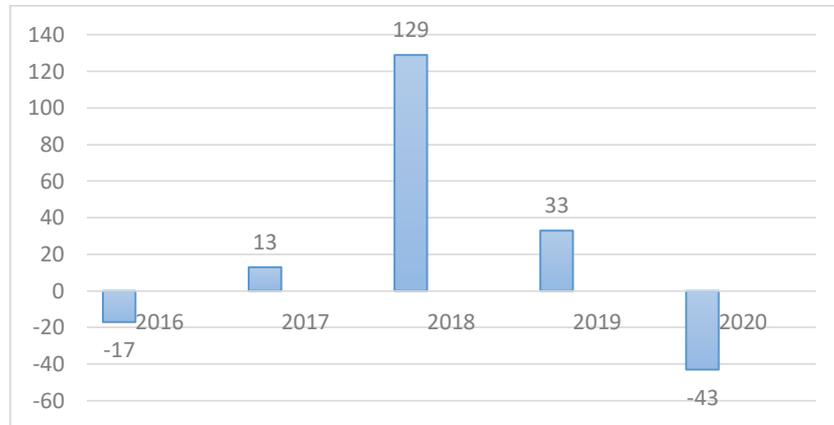


Sumber : idx (data diolah peneliti, 2021)

Pada grafik 4.1 tercatat pertumbuhan pertambangan batu bara dari tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 pertambangan batu bara tumbuh negatif sebesar -0,76 %. kemudian naik dengan range cukup tinggi pada tahun 2017 sebesar 45,48%. Pada tahun 2018 pertambangan batu bara kembali turun menjadi 23,2%. Hal tersebut dikarenakan ada kenaikan jumlah produksi dan harga komoditas juga ikut mengalami kenaikan. Akan tetapi tahun selanjutnya mengalami penurunan kembali selama dua tahun berturut-turut mengalami pertumbuhan positif yakni sebesar -0,44% ditahun 2019 dan -29,36% ditahun 2020.

B. Sub Sektor Pertambangan Minyak & Gas Bumi

Gambar 4. 2
Pertumbuhan Pertambangan Minyak & Gas Bumi 2016-2020

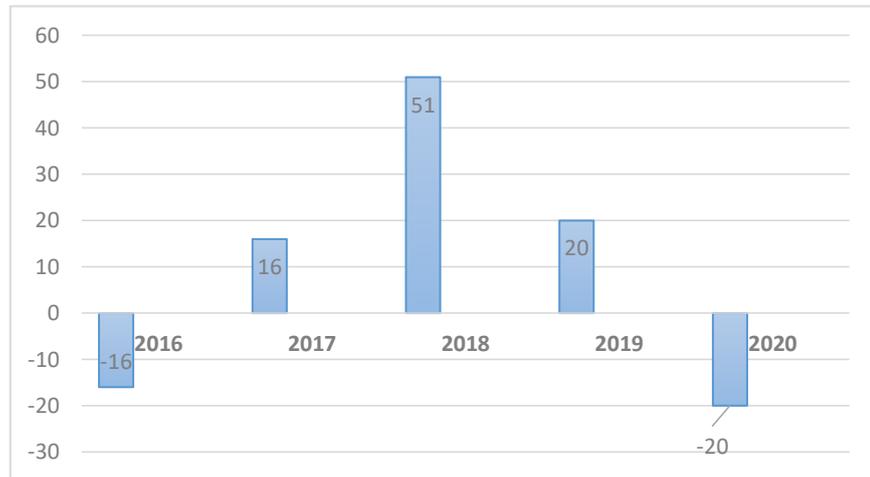


Sumber : idx (data diolah peneliti, 2021)

Pada grafik 4.2 terdapat pertumbuhan pertambangan minyak & gas bumi selama lima tahun terakhir yakni tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 tercatat tumbuh negatif sebesar -17% sama pada subsector sebelumnya yakni di tahun 2016 memang rata-rata semua perusahaan tambang mengalami kerugian pendapatan kemudian tahun 2017 mulai tumbuh positif sebesar 13%. Tahun 2018 tumbuh sebesar 129% pada tahun tersebut rata-rata perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi melakukan perbaikan, dibuktikan dengan tercatatnya pertumbuhan positif dan tertinggi dari pada tahun lainnya . akan tetapi selama dua tahun berturut-turut perusahaan mengalami pertumbuhan yang terus menerus mengalami penurunan yakni sebesar 33% ditahun 2019 dan -43% ditahun 2020.

C. Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya

Gambar 4.3
Pertumbuhan Pertambangan Logam & Mineral 2016-2020



Sumber : idx (data diolah peneliti, 2021)

Pada grafik 4.3 terdapat data pertumbuhan pertambangan logam & mineral dari tahun 2016 – 2020 yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan logam dan mineral pada tahun 2016 tercatat negatif sebesar -16%, akan tetapi mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi 16%, kemudian kenaikan dengan range cukup tinggi ditahun 2018 yaitu sebesar 51% karena sebagian besar pada tahun 2018 semua perusahaan mengalami peningkatan pendapatan secara signifikan. Akan tetapi, setelah itu pertumbuhan mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut. Pada tahun 2019 tercatat pertumbuhan logam dan mineral sebesar 20% menurun dari tahun sebelumnya. Kemudian tumbuh negatif di tahun 2020 yakni sebesar -20%

4.1.2 Analisis Deskriptif

Gambaran deskripsi dari masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik deskriptif dimana terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, likuiditas yang diproksikan dengan CR, dan inflasi.

4.1.2.1 *Financial Distress*

Financial distress merupakan variabel terikat pada penelitian ini yang dihitung dengan menggunakan metode Springate pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berikut terdapat hasil perhitungan Springate pada perusahaan pertambangan yang masuk dalam kriteria sampel penelitian. Dimana keterangan TB yaitu “Tidak Bangkrut”, sedangkan B yaitu “Bangkrut”.

Tabel 4. 1
Hasil Perhitungan Metode Springate pada Perusahaan
Pertambangan Tahun 2016-2020

Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	Jumlah	Ket
BSSR	2016	0.71	0.61	0.48	0.53	2.33	TB
	2017	0.73	1.63	1.35	0.75	4.47	TB
	2018	0.63	1.16	0.83	0.72	3.35	TB
	2019	0.70	0.52	0.42	0.67	2.31	TB
	2020	0.74	0.48	0.44	0.50	2.17	TB
BYAN	2016	0.23	0.78	0.22	0.27	1.51	TB
	2017	0.60	1.91	0.92	0.48	3.91	TB
	2018	0.61	2.26	1.16	0.58	4.61	TB
	2019	0.50	1.18	0.35	0.44	2.46	TB
	2020	0.45	0.68	0.40	0.30	1.82	TB
DEWA	2016	0.61	0.07	0.01	0.27	0.96	TB
	2017	0.58	0.13	0.05	0.24	1.00	TB
	2018	0.57	0.08	0.03	0.27	0.95	TB

	2019	0.44	0.06	0.01	0.25	0.77	B
	2020	0.48	0.03	0.00	0.12	0.63	B
DSSA	2016	0.59	0.19	0.27	0.13	1.18	TB
	2017	0.55	0.33	0.31	0.19	1.38	TB
	2018	0.46	0.30	0.20	0.21	1.16	TB
	2019	0.45	0.20	0.13	0.18	0.96	TB
	2020	0.56	0.18	0.08	0.21	1.03	TB
	GEMS	2016	0.72	1.12	0.60	0.41	2.86
2017		0.51	1.64	0.45	0.51	3.11	TB
2018		0.46	0.62	0.36	0.60	2.05	TB
2019		0.47	0.44	0.24	0.57	1.72	TB
2020		0.44	0.49	0.25	0.52	1.71	TB
HRUM	2016	0.89	0.33	0.37	0.21	1.79	TB
	2017	0.89	0.56	0.83	0.28	2.57	TB
	2018	0.86	0.43	0.47	0.29	2.04	TB
	2019	0.92	0.26	0.54	0.23	1.96	TB
	2020	0.94	0.27	1.71	0.13	3.04	TB
ITMG	2016	0.77	0.53	0.53	0.45	2.28	TB
	2017	0.73	0.88	0.73	0.50	2.83	TB
	2018	0.69	0.92	0.62	0.56	2.79	TB
	2019	0.75	0.46	0.53	0.57	2.31	TB
	2020	0.75	0.28	0.23	0.41	1.67	TB
MBAP	2016	0.81	0.95	1.08	0.64	3.48	TB
	2017	0.78	1.50	1.51	0.64	4.44	TB
	2018	0.74	1.19	1.09	0.60	3.62	TB
	2019	0.78	0.77	0.87	0.54	2.97	TB
	2020	0.78	0.62	0.73	0.44	2.58	TB
MYOH	2016	0.75	0.75	0.99	0.52	3.01	TB
	2017	0.78	0.62	0.37	0.55	2.32	TB
	2018	0.78	1.02	0.93	0.64	3.36	TB
	2019	0.79	0.00	0.66	0.64	2.09	TB
	2020	0.85	0.56	0.58	0.37	2.35	TB
PTBA	2016	0.59	0.42	0.36	0.30	1.66	TB
	2017	0.65	0.82	0.92	0.35	2.74	TB
	2018	0.69	0.79	0.91	0.35	2.74	TB
	2019	0.73	0.59	0.77	0.33	2.42	TB
	2020	0.73	0.32	0.55	0.29	1.88	TB
TOBA	2016	0.58	0.35	0.24	0.39	1.56	TB
	2017	0.52	0.57	0.60	0.36	2.04	TB
	2018	0.44	0.63	0.55	0.35	1.97	TB
	2019	0.43	0.40	0.45	0.33	1.61	TB
	2020	0.41	0.27	0.32	0.15	1.14	TB

ELSA	2016	0.71	0.53	0.22	0.35	1.81	TB
	2017	0.65	0.45	0.13	0.41	1.63	TB
	2018	0.60	0.35	0.11	0.47	1.53	TB
	2019	0.54	0.39	0.12	0.49	1.55	TB
	2020	0.50	0.25	0.07	0.30	1.12	TB
ESSA	2016	0.32	0.05	0.00	0.02	0.39	B
	2017	0.27	0.06	0.02	0.02	0.36	B
	2018	0.35	0.21	0.18	0.06	0.81	B
	2019	0.35	0.14	0.01	0.10	0.60	B
	2020	0.35	0.04	0.03	0.03	0.45	B
RUIS	2016	0.38	0.49	0.06	0.54	1.47	TB
	2017	0.41	0.43	0.05	0.47	1.36	TB
	2018	1.03	0.27	0.06	0.52	1.89	TB
	2019	1.03	0.24	0.06	0.51	1.84	TB
	2020	0.36	0.20	0.04	0.37	0.96	TB
ANTM	2016	0.63	0.00	0.04	0.12	0.79	B
	2017	0.63	0.06	0.05	0.17	0.92	TB
	2018	0.59	0.18	0.15	0.31	1.23	TB
	2019	0.62	0.10	0.09	0.43	1.23	TB
	2020	0.62	0.20	0.14	0.35	1.30	TB
PSAB	2016	0.41	0.50	0.15	0.11	1.17	TB
	2017	0.39	0.42	0.11	0.10	1.01	TB
	2018	0.42	0.39	0.11	0.10	1.02	TB
	2019	0.37	0.38	0.03	0.10	0.87	TB
	2020	0.37	0.34	0.02	0.08	0.81	B

Sumber : data diolah peneliti, 2021

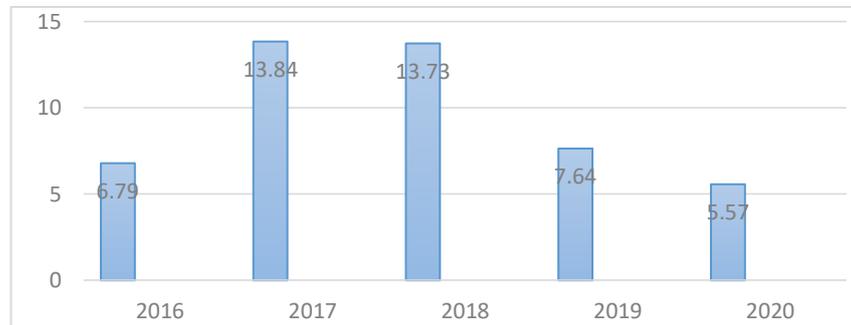
Berdasarkan tabel 4.1 terdapat hasil perhitungan *financial distress* menggunakan metode Springate, dan tercatat bahwa terdapat 4 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 12 perusahaan dinyatakan tidak dalam kondisi kebangkrutan selama periode 2016-2020. Perusahaan yang mengalami kondisi kebangkrutan yaitu PT. Darma Henwa, Tbk (DEWA) pada tahun 2019- 2020. PT. Surya Esa Perkasa, Tbk (ESSA) selama lima tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016-2020, PT. Aneka Tambang,

Tbk (ANTM) pada tahun 2016, Pt. J Resources Asia Pasifik, Tbk (PSAB) pada tahun 2020.

4.1.2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017:115) merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selain itu, rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat efektifitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari keuntungan yang didapat dari hasil penjualan atau pendapatan investasi. Profitabilitas adalah mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang ada diperusahaan contohnya seperti asset, modal perusahaan, dan penjualan (Sudana, 2015:25). Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* pada penelitian ini. Menurut Anwar (2019:177) *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang dimilikinya.

Gambar 4. 4
Rata-Rata ROA Perusahaan Sektor Pertambangan



Sumber : idx data diolah peneliti, 2021

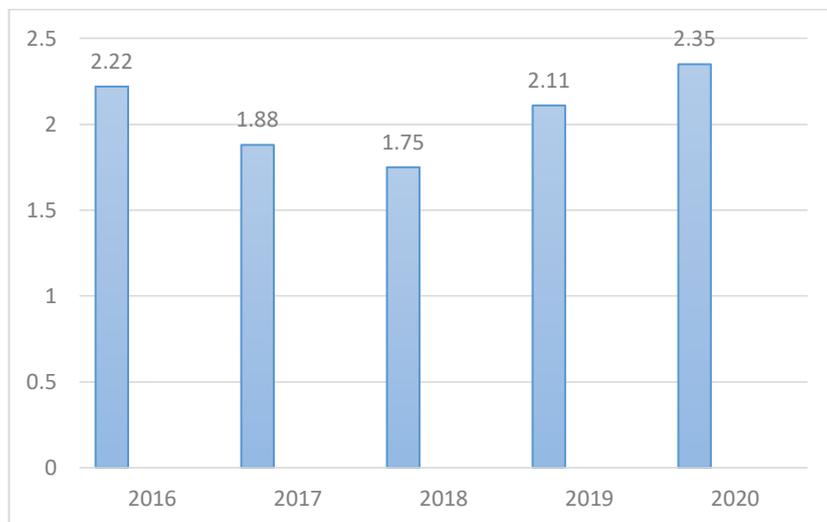
Pada grafik 4.5 tercatat bahwa dari tahun 2016-2019 rata-rata nilai *return on asset* pada perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun dimana dari tahun 2016-2018 rata-rata profitabilitas mengalami kenaikan secara signifikan dan mencapai ROA tertinggi pada tahun 2017 sebesar 13,84% dan menurun sebanyak 0,11% menjadi 13,73% ditahun 2018. Kemudian selama dua tahun berturut-turut mengalami penurunan menjadi 7,64% ditahun 2019 dan 5,57% ditahun 2020.

4.1.2.3 Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir (2017:110) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Apabila sewaktu-waktu perusahaan ditagih perusahaan mampu membayarnya terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*, menurut Kasmir (2017:111) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. *Curent ratio* juga disebut dengan rasio untuk mengukur keamanan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa banyak asset yang tersedia untuk menutupi hutang-hutangnya.

Gambar 4. 5
Rata-Rata CR Perusahaan Sektor Pertambangan



Sumber : idx data diolah peneliti, 2021

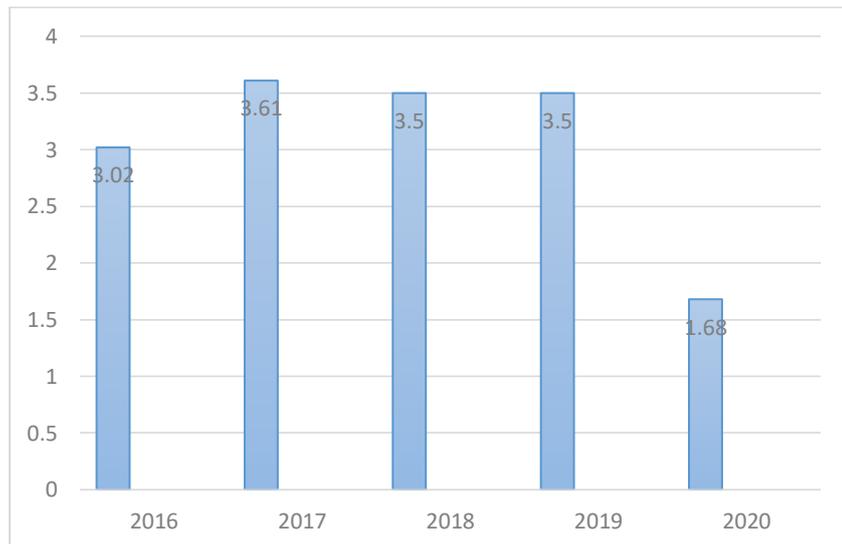
Pada grafik 4.6 tercatat bahwa dari tahun 2016-2019 rata-rata nilai *current ratio* pada perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Selama lima tahun terakhir rata-rata CR mengalami kenaikan yang naik turun yakni tahun 2016 rata-rata CR 2,22% turun sebesar 0,34% menjadi 1,88% ditahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami

penurunan sebesar 0,13 % sehingga menjadi 1,75% ditahun 2018. Selama dua tahun terakhir mengalami kenaikan secara berturut-turut yaitu sebesar 2,11 ditahun 2019 dan 2,35 ditahun 2020.

4.1.2.4 Inflasi

Inflasi merupakan naik turunnya harga yang disebabkan oleh faktor tertentu, suatu negara dikatakan inflasi jika kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan kenaikan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Gambar 4.6
Inflasi Tahun 2016-2020



Sumber : Bank Indonesia, 2021

Grafik 4.7 tercatat pertumbuhan inflasi selama lima tahun yaitu dari tahun 2016 – 2020. Terlihat bahwa pergerakan inflasi mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 inflasi sebesar 3,02% naik sebesar 0,59% sehingga menjadi 3,61% ditahun 2017. Kemudian mengalami penurunan lagi sebesar 0,11% dan

selama dua tahun yaitu tahun 2018-2019 pergerakan inflasi stabil sebesar 3,5%. Tahun 2020 penurunan inflasi dengan range cukup tinggi yaitu sebesar 1,82 sehingga pergerakan inflasi menjadi 1,68% ditahun 2020. Hal ini disebabkan oleh pandemic covid 19 yang berdampak pada tidak stabilnya hampir seluruh makroekonomi.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2
Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Pertambangan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ln_x1	80	-4.61	3.82	1.2275	2.04698
ln_x2	80	3.89	6.91	5.1220	.61266
ln_y	80	-1.01	1.53	.5000	.55824
ln_z	80	.52	1.28	1.0827	.29052
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Output SPSS, 2021

Pada Tabel 4.2 tercatat data statistik yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi semua variabel penelitian yang digunakan pada tahun 2016-2020. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA), nilai rata-rata untuk ROA tahun 2016-2020 sebesar 1,2275. Sedangkan nilai maksimum ROA adalah sebesar 3,82. Kemudian nilai minimum ROA adalah sebesar dan standart deviasinya sebesar 2,04698

Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* (CR), nilai rata-rata untuk variabel CR tahun 2016-2020 adalah sebesar 5,1220. Nilai maksimum untuk variabel CR adalah sebesar 6,91 dan nilai

minimumnya sebesar 3.89. Kemudian untuk nilai standart deviasi variabel CR adalah sebesar 0,61266

Financial Distress dalam penelitian ini menggunakan metode perhitungan Springate, dengan rata-rata nilai pada tahun 2016-2020 adalah sebesar 0,5000. Nilai maksimum dari perhitungan Springate adalah 1,53 dan nilai minimumnya sebesar -1,01. Kemudian standart deviasi dari perhitungan Springate sebesar 0,55824.

Inflasi merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini, rata-rata nilai inflasi tahun 2016-2020 adalah sebesar 1,0827. Nilai maksimum dan nilai minimum inflasi masing-masing sebesar 1,28 dan 0,52. Kemudian untuk nilai standart deviasi dari nilai inflasi yaitu sebesar 0,29052

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi dapat menjadi suatu model representatif. Uji asumsi klasik adalah asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi, dan uji regresi berganda dengan menggunakan *Moderating Regression Analysis (MRA)*

4.1.4.1 Uji Normalitas

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28719255
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.074
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

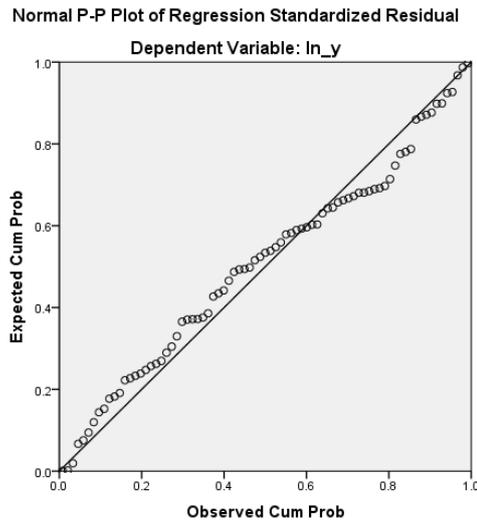
c. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output SPSS, 2021

Pada tabel 4.3 terdapat hasil output uji normalitas dari pengujian SPSS menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi adalah sebesar $0,084 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji normalitas juga dapat dilakukan menggunakan grafik normal probability plot dengan melihat penyebaran data atau titik-titik pada garis diagonal.

Gambar 4. 7
Hasil Uji Normal Probability Plot



Sumber : Output SPSS, 2021

Pada gambar 4.1 terdapat hasil uji normal probability plot terlihat bahwa data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar diagonal, maka dapat dikatakan data memenuhi asumsi normalitas.

4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Yudiatmaja (2013:78) uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk variabel bebas, korelasi antar variabel bebas tentu akan dilihat. Ghozali (2011:105) menyatakan Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, dan model regresi yang tidak terjadi multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai besaran korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 90%. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat menggunakan besarnya VIF (*Varian Inflation Factor*) dan Tolerance. Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi angka 10.

Kemudian angka Tolerance mendekati angka 1. Berikut terdapat tabel hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.948	.324		-2.922	.005		
ln_x1	.206	.017	.755	12.042	.000	.887	1.128
ln_x2	.202	.056	.222	3.582	.001	.907	1.102
ln_z	.148	.116	.077	1.275	.206	.957	1.045

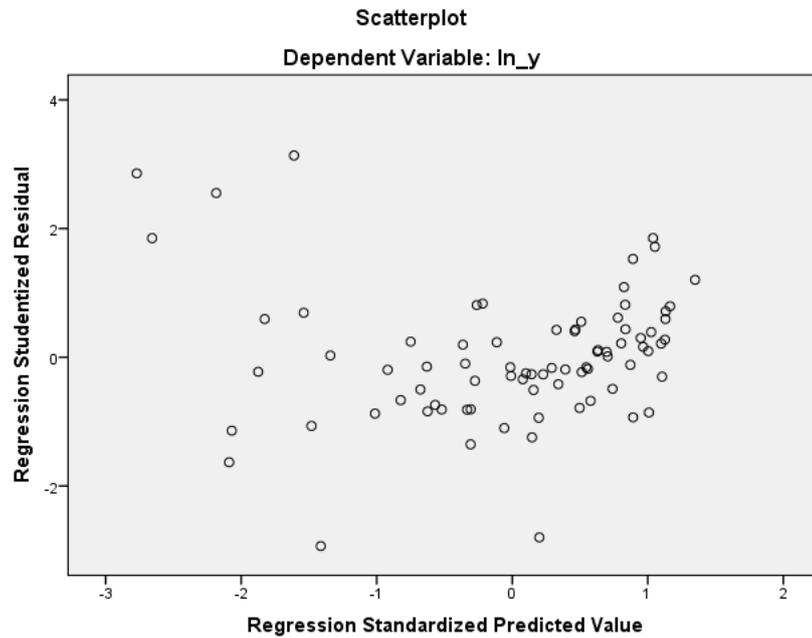
a. Dependent Variable: ln_y
Sumber : Output SPSS, 2021

Hasil output SPSS pada tabel 4.4 menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel eksogen, semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Nilai Tolerance semua variabel eksogen mendekati angka 1 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel eksogen dalam model regresi berganda.

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari gejala heteroskedastisitas

Gambar 4.8
Hasil Uji Scatterplot



Sumber : Output SPSS, 2021

Berdasarkan uji Scatterplot pada Gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik data menyebar dari atas sampai bawah atau tidak berkumpul hanya di atas atau bawah saja. Selain itu, titik-titik data menyebar dan tidak berpola. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas sehingga model regresi terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas juga dapat dideteksi dengan melihat uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual dengan semua variabel bebas. Apabila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka terjadi

heteroskedastisitas. Sebaliknya, non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas jika signifikansi hasil korelasi lebih dari 0,05

Tabel 4. 5
Hasil Uji Rank Spearman

			ln_x1	ln_x2	ln_z	abs_res
Spearman's rho	ln_x1	Correlation Coefficient	1.000	.357**	.246*	-.215
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.028	.055
		N	80	80	80	80
	ln_x2	Correlation Coefficient	.357**	1.000	-.077	-.058
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.499	.609
		N	80	80	80	80
	ln_z	Correlation Coefficient	.246*	-.077	1.000	.080
		Sig. (2-tailed)	.028	.499	.	.479
		N	80	80	80	80
	abs_res	Correlation Coefficient	-.215	-.058	.080	1.000
		Sig. (2-tailed)	.055	.609	.479	.
		N	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Output SPSS, 2021

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa semua variabel bebas yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas karena memiliki nilai sig diatas nilai alpha 0,05 (5%) artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi autokorelasi salah satunya yaitu Durbin-Watson d test. Durbin

Watson mempunyai masalah mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistic d itu sendiri. Namun, Durbin Watson telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l). Kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi dilakukan dengan cara melihat nilai D-W dimana jika nilai dekat dengan 2 maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi. Berikut terdapat tabel hasil uji autokorekasi :

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.175 ^a	.030	-.008	.56643	1.553

a. Predictors: (Constant), ln_z, ln_x1, ln_x2

b. Dependent Variable: ln_y

Sumber : Output SPSS, 2021

Pada tabel 4.6 diperoleh hasil uji autokorelasi dengan nilai D-W sebesar 1,543. Nilai tersebut sesuai dengan kaidah keputusan Durbin dan Watson dimana Durbin dan Watson telah menetapkan kaidah keputusan yaitu :

$d_l < dw < d_u = 1,5302 < 1,553 < 1,7430$ dimana ada autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur kecukupan model regresi. Koefisien determinasi dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variasi variabel dependen. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi :

Tabel 4. 7
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.735	.725	.29281

a. Predictors: (Constant), ln_z, ln_x2, ln_x1

Sumber : Output SPSS, 2021

Penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R square* untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel endogen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel eksogen. Pada tabel 4.7 terlihat bahwa hasil analisis yang telah dilakukan peneliti diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,725 atau 72,5%. Dapat disimpulkan bahwa sebesar 72,5% variabel endogen atau *financial distress* yang diukur menggunakan model Springate dijelaskan oleh profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR), dan sisanya sebesar 27,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.1.5.2 Uji T (Parsial)

Uji parsial atau bisa disebut dengan uji t digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Hasil pengujian hipotesis melalui SPSS dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 8
Hasil Uji Parsial (T – Test)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.747	.285		-2.624	.010
ln_x1	.210	.017	.770	12.483	.000
ln_x2	.193	.056	.212	3.435	.001

a. Dependent Variable: ln_y
Sumber : Output SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji t test pada tabel 4.8 dapat disimpulkan sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis pertama bertujuan untuk menguji pengaruh antara profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* terhadap *financial distress*. Koefisien regresi sebesar 0,210 sedangkan t hitung sebesar 12,483 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang di proksikan dengan *return on asset* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Artinya, semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai *financial distress*. Metode pengukuran *financial distress* menggunakan model Springate dimana semakin besar nilai dari Springate maka perusahaan akan semakin baik sehingga hasil analisis profitabilitas

terhadap *financial distress* berpengaruh negatif pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2020, maka dengan ini hipotesis diterima.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis kedua bertujuan untuk menguji pengaruh antara likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*. Koefisien regresi sebesar 0,193 sedangkan t hitung sebesar 3,435 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih rendah dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Artinya, semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula nilai *financial distress*. Metode pengukuran *financial distress* menggunakan model Springate dimana semakin besar nilai dari Springate maka perusahaan akan semakin baik sehingga hasil analisis likuiditas terhadap *financial distress* berpengaruh negatif pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2020, maka dengan ini hipotesis diterima.

4.1.5.3 UJI MRA (*Moderating Regression Analysis*)

UJI MRA adalah sebuah pengujian untuk melihat apakah variabel moderasi dalam penelitian ini dapat memperkuat atau bahkan memperlemah pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dibawah ini terdapat hasil uji moderasi :

Tabel 4. 9
Hasil Uji MRA Variabel Profitabilitas (ROA)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.271	.302		.900	.371
ln_x1	.265	.128	.961	2.075	.041
ln_z	.195	.266	.100	.732	.467
lnx1_lnz	-.243	.112	-1.009	-2.160	.034

a. Dependent Variable: ln_y
Sumber : Output SPSS, 2021

H3 : Inflasi dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *financial distress*

Pada tabel 4.9 terdapat hasil uji moderasi yang menunjukkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai sig $0,467 > 0,05$. Sedangkan variabel moderasi antara interaksi profitabilitas (ROA) dengan inflasi signifikan dengan nilai sig $0,034 < 0,05$. Artinya, variabel inflasi memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kondisi *financial distress* dan termasuk *pure* moderasi atau moderasi murni. Oleh karena itu, variabel moderasi yang merupakan inflasi berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel prediktor. Maka dengan ini hipotesis diterima.

Tabel 4. 10
Hasil Uji MRA Variabel Likuiditas (CR)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.433	1.675		-1.452	.151
ln_x2	.483	.321	.530	1.505	.137
ln_z	.814	1.536	.424	.530	.598
lnx2_Lnz	-.076	.296	-.218	-.258	.797

a. Dependent Variable: ln_y
Sumber : Output SPSS, 2021

H4 : Inflasi dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*

Pada tabel 4.10 terdapat hasil uji moderasi yang menunjukkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai sig 0,598 > 0,05. Sedangkan variabel moderasi antara interaksi likuiditas (CR) dengan inflasi juga tidak signifikan dengan nilai sig 0,797 > 0,05. Artinya, variabel inflasi tidak memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kondisi *financial distress*. Jenis moderasi pada hipotesis ke empat adalah sebagai *moderator homologizer* yang merupakan variabel moderasi (inflasi) yang tidak berinteraksi dengan variabel independen (CR) dan tidak berhubungan dengan *financial distress*. Maka dengan ini hipotesis ditolak.

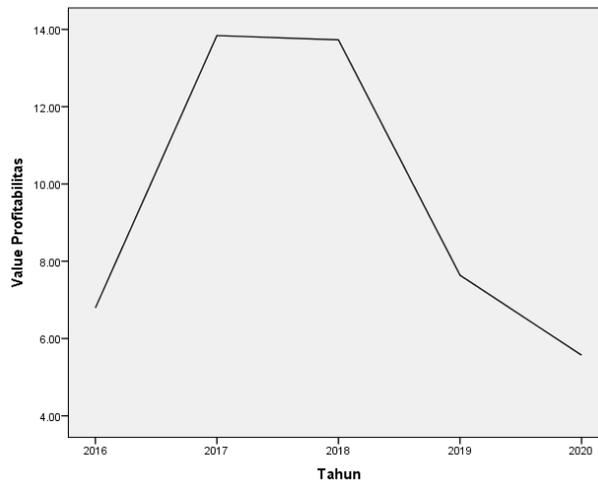
4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial (t-test) yang sudah dilakukan diketahui bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada tahun 2016-2020. Akan tetapi, indikator pengukuran *financial distress* menggunakan metode springate dimana kriteria springate adalah semakin tinggi nilai maka semakin bagus. Artinya, jika profitabilitas (ROA) menurun maka nilai springate juga menurun sehingga *financial distress* mudah terjadi pada perusahaan.

Hal ini didukung oleh teori sinyal dimana perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa perusahaan tidak memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang. Sudana (2015:25) menyatakan bahwa semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan sehingga bisa menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Hasil dari ROA menunjukkan seberapa besar asset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asset yang dimiliki, semakin tinggi hasil dari pengembalian atas asset perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Hery, 2015:193).

Gambar 4.9
Trend Profitabilitas (ROA) Sektor Pertambangan



Sumber : Output SPSS, 2021

Analisis trend perkembangan profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk melakukan suatu peramalan atau estimasi kondisi pada masa yang akan datang. Dari data profitabilitas perusahaan pertambangan menunjukkan data trend atau data yang mengalami kecenderungan naik. Pada tahun 2017 data cenderung naik karena perusahaan tambang di Indonesia telah menunjukkan kinerja yang baik, trend ini berlanjut pada tahun 2018 karena kapitalisasi pasar mengalami peningkatan. Kemudian data mengalami penurunan secara berkelanjutan selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2019-2020. Trend yang menurun selama dua tahun terakhir disebabkan oleh beberapa perusahaan tambang yang mengalami penurunan profitabilitas dengan range cukup tinggi seperti PT Baramulti Suksessarana Tbk, PT Bayan Resources Tbk, PT Golden Energy Mines Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Mitrabara Adiperdana Tbk, PT Toba Bara Sejahtera Tbk, PT J Resources

Asia Pasifik Tbk. Pada tahun 2019 perusahaan pertambangan merupakan satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan negatif karena terdapat penurunan biji logam, produksi gas, dan minyak panas bumi (Finance.detik.com, 2019). Perusahaan pertambangan masih sulit tumbuh ditahun 2020 dan Indonesia masih belum bisa berharap banyak dari komoditas tambang dan masih belum ada pencapaian kinerja perusahaan sektor pertambangan dimasa pandemi covid 19 karena kinerja operasional dan finansial pada perusahaan tambang secara keseluruhan dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Akan tetapi, melalui program vaksinasi yang mulai dijalankan di beberapa negara termasuk di Indonesia akan terjadi pemulihan dalam industri pertambangan pada tahun 2021 dan prospek pertambangan kembali normal.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditunjukkan pada nilai yang mendekati negatif. Perusahaan yang memiliki nilai negatif dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar kemungkinan mengalami *financial distress* karena tidak dapat menggunakan asset perusahaan secara efektif.

Hasil penelitian sejalan dengan Hapsari (2012), Pertiwi (2018), Carolina (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi nilai ROA atau efektifitas perusahaan dalam mengelola asset maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dalam Islam juga menyebutkan bahwa sebaik-baiknya harta ialah harta yang dimanfaatkan. Jadi akan lebih baik jika harta yang ada dalam perusahaan dikelola dengan baik sehingga timbul keuntungan dan menjadi wasilah bagi banyak orang. Manusia dapat berusaha untuk memperoleh harta berlebih namun harus ingat bahwa semua harta di dunia mutlak milik Allah SWT, manusia hanya memanfaatkan atau mengelola harta yang sementara itu dengan sebaik-baiknya. Islam juga melarang untuk menyia-nyiaikan harta, sebaiknya harta yang dimiliki digunakan untuk memperoleh keuntungan, diinvestasikan, atau digunakan dengan cara halal sesuai prinsip Islam. Oleh karena itu, dalam Islam dilarang boros dalam mengelola asset atau harta.

Dalam QS. Al-Isra ayat 26 juga disebutkan :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Dalam Q.S Al-Isra ayat 26 menyebutkan bahwa dalam mengelola asset harus dikelola dengan baik dan dilarang untuk menghambur-hamburkan harta yang tidak menimbulkan masalah untuk orang lain. Setiap manusia juga dianjurkan bersedekah untuk mengurangi kemiskinan karena dengan bersedekah akan membersihkan harta dari hak milik orang lain. Sedekah tidak akan membuat bangkrut atau kesulitan keuangan, justru dengan sedekah lah profit yang diharapkan lebih mudah dicapai.

Penggunaan harta atau asset yang baik sesuai dengan syariat Islam juga terkandung dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

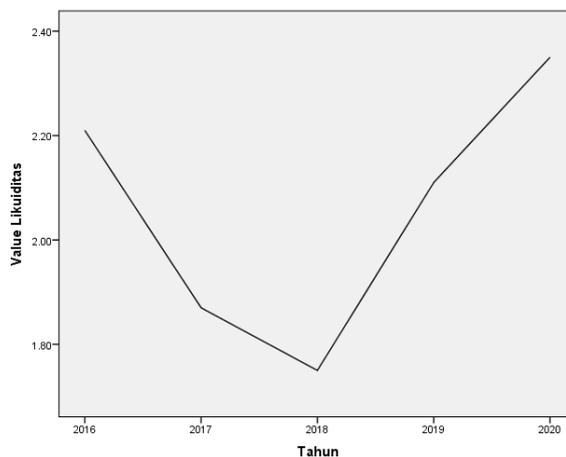
Selain Allah menganjurkan untuk bersedekah dari asset yang dimiliki untuk terhindar dari kebangkrutan, Allah juga melarang untuk menimbun harta yang dimiliki karena dapat merugikan banyak orang. Oleh karena itu, harta yang dimiliki harus diperoleh, dikelola, dan disalurkan sesuai syariat Islam

4.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji signifikansi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari *financial distress* diproksikan dengan Springate dimana semakin tinggi nilai springate maka semakin bagus, dengan kata lain semakin tinggi CR maka semakin tinggi pula nilai Springate sehingga kemungkinan *financial distress* akan semakin berkurang.

Hal ini didukung oleh Anwar (2019:172) dimana semakin tinggi angka dari hasil rasio likuiditas dapat menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid, sebaliknya jika semakin rendah rasio likuiditas maka perusahaan semakin tidak likuid. Menurut Mardiyanto (2009:55) rasio lancar sebaiknya bernilai 2 karena seluruh hutang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dilunasi dengan hanya mencairkan setengah dari aktiva lancarnya. Jika rasio lancar bernilai kurang dari 1 menunjukkan bahwa terdapat hutang lancar yang tidak dapat dilunasi sekalipun semua aktiva lancar perusahaan dcairkan, dengan kondisi tersebut maka besar kemungkinan akan terjadi *financial distress* pada suatu perusahaan. Berikut terdapat trend pertumbuhan likuiditas perusahaan tambang tahun 2016-2020.

Gambar 4.10
Trend Likuiditas (CR) Sektor Pertambangan



Sumber : Output SPSS, 2021

Pada gambar 4.10 memperlihatkan bahwa arah trend terjadi proses pembalikan dari arah turun menjadi naik. Likuiditas menembus puncak

terakhir ditahun 2019 dan membentuk puncak yang lebih tinggi lagi di tahun 2020. Artinya, walaupun terjadi penurunan tahun 2018 akan tetapi data masih stabil sehingga rata-rata perusahaan tambang masih bisa melunasi hutang lancarnya.

Rata-rata nilai *current ratio* pada perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Tahun 2016 rata-rata CR 2,21% turun sebesar 0,34% menjadi 1,87% ditahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 1,75%. Akan tetapi, selama dua tahun terakhir CR mengalami peningkatan secara berturut-turut yaitu 2,11% ditahun 2019. Kemudian dilanjutkan terjadi kenaikan di tahun 2020 menjadi 2,35%. Selama lima tahun berturut-turut berada diatas angka satu maka dapat dikatakan rata-rata perusahaan dapat melunasi hutang-hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo sehingga perusahaan dalam kategori aman.

Berdasarkan teori keagenan seorang agen lah yang bertanggung jawab dan berperan penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Aktivitas seperti kegiatan utang piutang ada dibawah kendali agen dan tidak sepenuhnya diketahui oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, kontrol yang tepat harus dilakukan oleh agen dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widhiari & Merkusiwati (2015), Hanafi & Supriyadi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi nilai CR atau semakin tinggi

efektivitas dalam mengelola asset lancar untuk membiayai utang lancar maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dalam islam hutang piutang boleh dilakukan akan tetapi jangan sampai tenggelam dalam hutang jadi hutang boleh dilakukan jika terdapat kondisi mendesak. Terdapat hadits yang diriwayatkan untuk menghindari hutang, salah satunya hadits dibawah ini yang menjekaskan bahwa Rasulullah selalu berdoa kepada Allah agar mendapat perlindungan dari hutang.

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

“Dari ‘Urwah bahwa ‘Aisyah radliallahu ‘anha memberitahukan bahwa Rasulullah SAW berdo’a dalam shalat: Ya Allah aku berlindung kepadamu dari berbuat dosa dan terlilit hutang.

Lalu ada seseorang yang bertanya: “Mengapa anda banyak meminta perlindungan dari hutang, ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Sesungguhnya seseorang apabila sedang berhutang ketika ia berbicara biasanya berdusta dan bila berjanji ia sering ingkar”. (HR Bukhari)

Oleh karena itu, hendaknya jangan sampai terjerumus dalam hutang karena seseorang yang memiliki hutang pasti akan tidak merasakan ketenangan. Sifat takut dengan hutang harus ada pada setiap manusia karena untuk menghindari sifat dusta dan janji palsu akibat dari adanya hutang. Apabila terdapat keadaan mendesak dan diharuskan untuk melakukan utang

piutang maka menurut aturan Qur'an utang piutang harus ditulis. Seperti dijelaskan pada QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَا بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيخْسٍ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ
الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ
وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ
فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ
إِحْدَاهُمَا الْآخَرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ
صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ
أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ
وَإِنْ تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
أَبْرٌ ۗ الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبْ عَلَيْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan hutang piutang, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi

Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Melalui ayat tersebut menjelaskan bahwa sedikit atau banyaknya hutang harus tetap dilakukan pencatatan secara rinci sampai waktu jatuh tempo. Hal tersebut sejalan dengan syariat islam agar supaya terhindar dari keraguan terkait hutang piutang. Dalam pencatatan hendaknya dilakukan secara jujur tidak dimanipulasi, harus sesuai dengan jumlah besarnya utang yang dimiliki. Jika dalam pencatatan tidak sesuai dengan besarnya hutang maka dapat dikatakan suatu hal menyimpang dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

4.2.3 Pengaruh Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*.

Pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengaruh inflasi yang memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress* terhadap perusahaan tambang adalah inflasi mempunyai potensi untuk memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *financial distress*. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum di masyarakat sehingga ketika terjadi inflasi maka daya beli masyarakat akan menurun. Akan tetapi, Jika dilihat dari segi laba perusahaan inflasi dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan apalagi bagi perusahaan yang

memproduksi barang yang banyak dibutuhkan masyarakat karena jika inflasi meningkat maka harga barang juga akan meningkat disertai dengan pendapatan yang meningkat pula. Terutama bagi perusahaan yang menggunakan system FIFO dalam pengelolaan persediaannya karena harga barang yang masuk pertama akan menyusul naik (Alam, 2007:23). Oleh karena itu, apabila inflasi semakin naik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga kecil. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pertiwi (2018).

Profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sejalan dengan *signaling theory* yang merupakan isyarat yang dilakukan perusahaan kepada calon investor atau investor. Hal tersebut merupakan sinyal positif yang dimiliki perusahaan dan untuk mengetahuinya harus dilakukan telaah secara mendalam oleh investor yang ingin melakukan pembelian saham (Fauziah, 2017:11). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki hasil rasio profitabilitas positif. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditunjukkan pada nilai yang mendekati negatif. Perusahaan yang memiliki nilai negatif dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar kemungkinan mengalami *financial distress* karena tidak dapat menggunakan asset perusahaan secara efektif.

Penelitian ini sejalan dengan Pertiwi (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Priyatnasari & Hartono

(2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA juga berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Artinya profitabilitas yang semakin tinggi kemudian dikuatkan dengan inflasi yang semakin tinggi akan menyebabkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Islam melarang kenaikan harga barang buatan yang menciptakan keuntungan kepada pihak-pihak tertentu atau pengusaha yang serakah. Hal tersebut sering kali terjadi karena ada penimbunan atau penyelundupan yang dapat disebut dengan spekulasi yang haram dilakukan dalam jual beli. Dalam kitab suci Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa ada hukuman pedih bagi orang yang melakukan penimbunan. QS At-Taubah ayat 34 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا
يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib nasrani memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak namun tidak menfkahkannya pada jalan Allah, maka sesungguhnya mereka akan mendapat siksa yang pedih“

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memperoleh keuntungan yang tinggi seorang pengusaha tidak boleh melakukan penimbunan harta agar supaya harga naik. Menimbun sama dengan menyembunyikan dan menahan agar orang lain tidak bisa menikmati sehingga dapat menyebabkan

orang lain menjadi lebih miskin. Hal itu bertentangan dengan syariat islam dan akan mendapat balasan yang pedih dari Allah SWT bagi pengusaha yang melakukan spekulasi atau bertentangan pada jalan Allah.

4.2.4 Pengaruh Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Hubungan Antara Likuiditas Terhadap *Financial Distress*.

Pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengaruh inflasi yang memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress* terhadap perusahaan tambang adalah inflasi tidak mempunyai potensi untuk memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*. Uji moderasi dengan menggunakan variabel inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan tambang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohiman & Damayanti (2019), Hanafi & Supriyadi (2018), dan Priyatnasari & Hartono (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Inflasi dapat memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*. Menurut Tempo Publishing (2019:30) Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga apabila inflasi naik atau berada di atas sasaran dan sebaliknya. Oleh karena itu, inflasi menjadi tolak ukur dalam menentukan besarnya suku bunga. Beban bunga pada perusahaan akan meningkat jika tingkat suku bunga juga meningkat sehingga untuk membayar hutang lancar perusahaan membutuhkan asset lancar yang lebih

besar dari pada sebelumnya. Hal ini yang memperlemah hubungan inflasi dalam memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*.

Hal ini juga didukung oleh *signaling theory* yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan manajemen tingkat atas perusahaan akan memengaruhi keputusan investor. Jika inflasi meningkat maka hutang lancar juga akan meningkat karena adanya penambahan tingkat suku bunga yang disebabkan oleh inflasi. sehingga hal tersebut merupakan sinyal negatif terhadap calon investor dan perusahaan harus melakukan tindakan korektif. Keputusan manajemen dalam menggunakan dana pihak ketiga sangat penting karena memengaruhi utang lancar dimasa mendatang yang lebih besar sehingga *financial distress* mudah terjadi.

Dalam islam dijelaskan bahwa penentuan harga pasar itu merupakan hukum alam yang tidak dapat ditentukan oleh siapapun, oleh karena itu dapat dikatakan dzolim bagi siapa saja yang melakukan monopoli pasar dengan suatu alasan yang tidak benar. Akan tetapi islam memberi intervensi jika terjadi kondisi darurat seperti produsen yang memonopoli dan memainkan harga

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى
اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

“*Sesungguhnya Allahlah Zat Yang menetapkan harga, Yang menahan, Yang mengulurkan, dan yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta*”. (HR Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai pemoderasi pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2020 dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan sehingga *financial distress* dapat dihindari.
2. Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo melalui pengelolaan asset lancarnya sehingga kondisi *financial distress* pada perusahaan akan semakin kecil.
3. Inflasi sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2020. Jika dilihat dari segi laba perusahaan inflasi dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan yang memproduksi barang

kebutuhan masyarakat. Semakin tinggi inflasi maka semakin rendah terjadinya *financial distress* pada perusahaan tambang.

4. Inflasi sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2020. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi hutang lancar perusahaan karena kenaikan suku bunga tergantung dari nilai inflasi yang ada sehingga beban bunga akan naik dari sebelumnya dan rentan mengalami *financial distress*.

5.2 Saran

1. Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan tambang yang listing di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti dengan objek yang berbeda untuk memperluas objek penelitian sehingga menemukan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kondisi *financial distress* secara mendalam dan tercapainya hasil penelitian yang lebih baik
2. Penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel makroekonomi lain seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, perubahan kurs mata uang dan lainnya yang berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Bagi peneliti selanjutnya juga perlu menggunakan metode-metode lain sebagai pengukuran *financial distress* seperti altman z-score, grover,

zmijewski, ohlson dan lain lain, sehingga dapat diketahui metode mana yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, Oriana., Taqwa, Salma. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA*, 2(1), 293-312.
- Anshori, Muslich., Iswati, Sri. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Anwar, Mokhammad. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Agus Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Baridwan, Zaki. (2015). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPF.
- Bastian, Indra. (2006). *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Carolina, Verani., Marpaung, Elyzabet I., Pratama, Derry. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137-145.
- Dewi., Suryawana. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E jurnal akuntansi*, 7(1), 233-234.
- Duli, Nikolaus. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauziah, Fenty. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, Dan Nilai Perusahaan Teori Dan Kajian Empiris*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Ginting, Mitha C. (2017). Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37-44.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS BP*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Ekonometrika*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gulo. W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hanafi, Imam., Supriyadi, Stevanus G. (2018). Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 4(1), 24-51.

- Hanafi, Mamduh M. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFi.
- Handayani, Anita. (2018). Prediksi *Financial Distress* pada Sektor Pertambangan. *Accounting and Management journal*, 2(2), 107-104.
- Hapsari, Evanny I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101-109.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Irwandi, Mochamad R., Rahayu, Sri. (2019). Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertaian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding Of Management*, 6(3), 5717-5723.
- Ismayani, Ade. (2019). *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Islami, Imas N., Rio William. (2018). *Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Company listed in Indonesia Stock Exchange*. *Journal of Applied Accounting and Finance*, 2(2), 125-137.
- Janna, Mardiyatul. (2018). Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2017. *Skripsi*. Malang: UIN Malang.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Kartika, Rizky., Hasanudin. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 15(01), 1-16.
- Kartini, Sri. (2019). *Mengenal Inflasi*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan edisi kedua*. Jakarta: Kencana.
- Kawatu, Freddy S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khotimah, Khusnul., Yuliana, Indah. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Prediksi Kebangkrutan (*Financial Distress*) Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating. *Forum ekonomi JEB*, 22(1), 37-43.
- Kumalasari, et al. (2014). *The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A*

Study on Textile Companies Registered in BEI. European Journal of Business and Management, 6(34), 275-285.

- Kurniasanti, Alfiah., Musdholifah. (2018). Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 198-212.
- Kurniawan, Robert., Yuniarto, Budi. (2016). *Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Kencana.
- Kusumastuti, Adhi., Khoiron, Ahmad M., Achmadi, Taofan A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Luthfi, Hanif. (2020). *Hutang Antara Pahala dan Dosa*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Mardiyanto, Handono. (2009). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Marathon, Said S. (2007). *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Masyhuri, Abdul K., Widodo, Priyo., Suryani, Guruh R. (2008). *Penerapan Kebijakan Moneter Dan Kerangka Inflation Targeting Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Kebanksentralan.
- Meiliawati, Anggi. (2016). Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z Score Terhadap Potensi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5(1), 15-24.
- Nukmaningtyas, Firasari., Worokinasih, Saparila. (2018). Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 61(2), 136-143.
- Nurhidayah., Rizqiyah, Fitriyatur. (2017). Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress*, 11(1), 42-48.
- Pertiwi, Dila. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 360-366.
- Pranowo, Koes dkk. (2010). Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *International Research Journal of Finance and Economics*, 52, 81-90.

- Prihadi, Toto. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatnasari, Sheilla., Hartono, Ulil. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan *Financial Distress*: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 1005-1016.
- Putong, Iskandar. (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi II. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, Syarifah. (2017). *Konflik Keagenan Dan Tata Kelola Perusahaan Di Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ramdhani, Dadan., Atichasari, Anna S., Mulatsih, Srie N., Rays, Muh. (2019). *Ekonomi Islam Akuntansi dan Perbankan Syariah*. Boyolali: CV Markumi
- Rohiman, Sabrina S., Damayanti, Cacik R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 72(2), 186-195.
- Rohmadini, Alfinda dkk. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 11-19.
- Rizkyana, Anisa W., Fadila, Ardhiani., Pinem, Dahlia B. (2021). Identifikasi Potensi *Financial Distress* Pada Industri Pertambangan Di Indonesia. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 78-89.
- Sadgrove, Kit. (2005). *The Complete Guide to Business Risk Management*. England: Gower Publishing Company.
- Santoso, Singgih. (2001). *Buku Latihan Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, Singgih. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Safitri, Aprilia., Hartono, Ulil. (2014). Uji Penerapan Model Prediksi *Financial Distress* Altman, Springate, Ohlson Dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 328-337.
- Saputra, Andrew J., Salim, Susanto. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(1), 262-269.

- Septiana, Aldila. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Setiyawan, Erik., Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 51-66.
- Sari, dkk. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1), 1-9.
- Setiawati, Mey H. (2017). Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2015. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sawir, Agnes. (2004). *Kebijakan Pendanaan Dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sudana, I Made. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga Uiniversity Press.
- Sudana, I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Suganda, T Renald. (2018). *Event Study Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: CV Seribu Bintang.
- Sugianto, Danang. (5 Agustus 2019). *Semua Sektor Industry Kuartal I-2019 Kinclong, Kecuali Tambang*. Diperoleh tanggal 17 Januari 2021 dari <https://finance.detik>
- Sugianto, Danang. (23 Oktober 2017). *Saham Berau Dulu Primadona Sekarang Ditendang Dari Bursa*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2021 dari <https://finance.detik>.
- Sugiono, Arief., & Untung, Edy. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukamulja, Sukmawati. (2021). *Manajemen Keuangan Korporat*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryanto. (2017). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Semarang: UNS.

- Theodorus, Stevano., Artini, Luh G S. (2018). Studi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(5), 2710-2732.
- Tempo, Publishing. (2019). *Inflasi 2018 : Mengurai Penyebab Utama Terjadinya Inflasi Yang Terjadi Sepanjang Tahun*. Jakarta : TEMPO Publishing
- Wahyudiono, Bambang. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Wibowo., Arif, Abubakar. (2005). *Pengantar Akuntansi II Ikhtisar Teori dan Soal-Soal*. Jakarta: Grasindo.
- Widhiari, Ni Luh., Merkusiwati, Ni K. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*. *E- Jurnal Akuntansi UNUD*, 11(2), 456-469.
- Wijanarto, Herry., Nurhidayati, Anik. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAB*, 2(02), 118-137.
- Yudiaatmaja, Fridayana. (2013). *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiawati, Rike., Indriani, Astiwi. (2016). Analisis Pengaruh *Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio* terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 2337-3792.
- Yulianto, Nur A., Maskan, Mohammad., & Utaminingsih, Alifiulahtin. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press.
- Yulianto, Ali A. & Krista. (2007). *Pengantar Bisnis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat. Alam, S . 2007. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
2	BYAN	Bayan Resources Tbk
3	DEWA	Darma Henwa Tbk
4	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
5	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
6	HRUM	Harum Energy Tbk
7	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
8	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
9	MYOH	Samindo Resources Tbk
10	PTBA	Bukit Asam Tbk
11	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
12	ELSA	Elnusa Tbk
13	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
14	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
15	ANTM	Aneka Tambang Tbk
16	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan *Return on Asset* Tahun 2016-2020

No	Nama Emiten	ROA					Rata-rata ROA
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Baramulti Suksessarana Tbk	14.9	39.41	28.18	12.15	11.59	21.25
2	Bayan Resources Tbk	2.18	38.03	45.6	18.3	0.087	20.84
3	Darma Henwa Tbk	0.14	0.69	0.01	0.01	0.125	0.20
4	Dian Swastatika Sentosa Tbk	0.02	4.69	3.6	1.9	1.14	2.27
5	Golden Energy Mines Tbk	9.26	20.43	14.33	8.41	11.75	12.84
6	Harum Energy Tbk	4.34	12.13	6.8	4.5	12.08	7.97
7	Indo Tambangraya Megah Tbk	10.8	18.6	18	11	3.26	12.33
8	Mitrabara Adiperdana Tbk	23.3	36.47	29	18.33	15.09	24.44
9	Samindo Resources Tbk	14.44	9.04	20.43	16.29	9.89	14.02
10	Bukit Asam Tbk	10.8	20.36	20.78	15.54	9.92	15.48
11	Toba Bara Sejahtera Tbk	5.57	11.87	13.56	6.89	6.03	8.78
12	Elnusa Tbk	7.42	5.09	4.88	5.24	2.46	5.02
13	Surya Esa Perkasa Tbk	0.02	0.27	4.34	0.07	0.03	0.95
14	Radiant Utama Interinsco Tbk	2.66	2.18	2.73	2.64	1.75	2.39
15	Aneka Tambang Tbk	0.22	0.45	5.36	0.61	3.71	2.07
16	J Resources Asia Pasifik Tbk	2.61	1.7	2.1	0.4	0.18	1.40
Rata-rata per Tahun		6.79	13.84	13.73	7.64	5.57	9.51

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2016-2020

No	Nama Emiten	Current Ratio					Rata-rata CR
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Baramulti Suksessarana Tbk	111	144.91	121.5	120.65	157.7	131.15
2	Bayan Resources Tbk	254.6	102.4	123.7	89.4	234.3	160.88
3	Darma Henwa Tbk	111.37	83.52	79.5	103.9	86.7	93.00
4	Dian Swastatika Sentosa Tbk	175.1	166.2	121.9	129.7	155.3	149.64
5	Golden Energy Mines Tbk	377.43	168.23	125	132	123.36	185.20
6	Harum Energy Tbk	506.6	545.06	423.1	922.2	1007	680.79
7	Indo Tambangraya Megah Tbk	226	243	197	201.2	202.5	213.94
8	Mitrabara Adiperdana Tbk	340.9	316.25	263.79	360.36	374.4	331.14
9	Samindo Resources Tbk	429.8	284.5	347.5	328.4	445.6	367.16
10	Bukit Asam Tbk	165.58	252.87	231.51	248.97	216	222.99
11	Toba Bara Sejahtera Tbk	96.78	152.56	122.4	91.96	68.72	106.48
12	Elnusa Tbk	149	135	149	115	160.73	141.75
13	Surya Esa Perkasa Tbk	219.49	67.51	186.09	232.03	233.68	187.76
14	Radiant Utama Interinsco Tbk	89.64	100.45	110.75	103.44	113.91	103.64
15	Aneka Tambang Tbk	244.25	162.12	132.01	144.81	121.15	160.87
16	J Resources Asia Pasifik Tbk	48.7	76.5	70.8	54.7	67.01	63.54
Rata-rata per Tahun		221.64	187.57	175.35	211.17	235.50	206.25

Lampiran 4 : Hasil Perhitungan Inflasi Tahun 2016-2020

No	Nama Emiten	Inflasi				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Baramulti Suksessarana Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
2	Bayan Resources Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
3	Darma Henwa Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
4	Dian Swastatika Sentosa Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
5	Golden Energy Mines Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
6	Harum Energy Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
7	Indo Tambangraya Megah Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
8	Mitrabara Adiperdana Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
9	Samindo Resources Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
10	Bukit Asam Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
11	Toba Bara Sejahtera Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
12	Elnusa Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
13	Surya Esa Perkasa Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
14	Radiant Utama Interinsco Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
15	Aneka Tambang Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68
16	J Resources Asia Pasifik Tbk	3.02	3.61	3.5	3.5	1.68

Lampiran 5 : Hasil Perhitungan Springate Tahun 2016-2020

Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	Jumlah	Keterangan
BSSR	2016	0.71	0.61	0.48	0.53	2.33	TB
	2017	0.73	1.63	1.35	0.75	4.47	TB
	2018	0.63	1.16	0.83	0.72	3.35	TB
	2019	0.70	0.52	0.42	0.67	2.31	TB
	2020	0.74	0.48	0.44	0.50	2.17	TB
BYAN	2016	0.23	0.78	0.22	0.27	1.51	TB
	2017	0.60	1.91	0.92	0.48	3.91	TB
	2018	0.61	2.26	1.16	0.58	4.61	TB
	2019	0.50	1.18	0.35	0.44	2.46	TB
	2020	0.45	0.68	0.40	0.30	1.82	TB
DEWA	2016	0.61	0.07	0.01	0.27	0.96	TB
	2017	0.58	0.13	0.05	0.24	1.00	TB
	2018	0.57	0.08	0.03	0.27	0.95	TB
	2019	0.44	0.06	0.01	0.25	0.77	B
	2020	0.48	0.03	0.00	0.12	0.63	B
DSSA	2016	0.59	0.19	0.27	0.13	1.18	TB
	2017	0.55	0.33	0.31	0.19	1.38	TB
	2018	0.46	0.30	0.20	0.21	1.16	TB
	2019	0.45	0.20	0.13	0.18	0.96	TB
	2020	0.56	0.18	0.08	0.21	1.03	TB
GEMS	2016	0.72	1.12	0.60	0.41	2.86	TB
	2017	0.51	1.64	0.45	0.51	3.11	TB
	2018	0.46	0.62	0.36	0.60	2.05	TB
	2019	0.47	0.44	0.24	0.57	1.72	TB
	2020	0.44	0.49	0.25	0.52	1.71	TB
HRUM	2016	0.89	0.33	0.37	0.21	1.79	TB
	2017	0.89	0.56	0.83	0.28	2.57	TB
	2018	0.86	0.43	0.47	0.29	2.04	TB
	2019	0.92	0.26	0.54	0.23	1.96	TB
	2020	0.94	0.27	1.71	0.13	3.04	TB
ITMG	2016	0.77	0.53	0.53	0.45	2.28	TB
	2017	0.73	0.88	0.73	0.50	2.83	TB
	2018	0.69	0.92	0.62	0.56	2.79	TB
	2019	0.75	0.46	0.53	0.57	2.31	TB
	2020	0.75	0.28	0.23	0.41	1.67	TB
MBAP	2016	0.81	0.95	1.08	0.64	3.48	TB
	2017	0.78	1.50	1.51	0.64	4.44	TB
	2018	0.74	1.19	1.09	0.60	3.62	TB
	2019	0.78	0.77	0.87	0.54	2.97	TB
	2020	0.78	0.62	0.73	0.44	2.58	TB

MYOH	2016	0.75	0.75	0.99	0.52	3.01	TB
	2017	0.78	0.62	0.37	0.55	2.32	TB
	2018	0.78	1.02	0.93	0.64	3.36	TB
	2019	0.79	0.00	0.66	0.64	2.09	TB
	2020	0.85	0.56	0.58	0.37	2.35	TB
PTBA	2016	0.59	0.42	0.36	0.30	1.66	TB
	2017	0.65	0.82	0.92	0.35	2.74	TB
	2018	0.69	0.79	0.91	0.35	2.74	TB
	2019	0.73	0.59	0.77	0.33	2.42	TB
	2020	0.73	0.32	0.55	0.29	1.88	TB
TOBA	2016	0.58	0.35	0.24	0.39	1.56	TB
	2017	0.52	0.57	0.60	0.36	2.04	TB
	2018	0.44	0.63	0.55	0.35	1.97	TB
	2019	0.43	0.40	0.45	0.33	1.61	TB
	2020	0.41	0.27	0.32	0.15	1.14	TB
ELSA	2016	0.71	0.53	0.22	0.35	1.81	TB
	2017	0.65	0.45	0.13	0.41	1.63	TB
	2018	0.60	0.35	0.11	0.47	1.53	TB
	2019	0.54	0.39	0.12	0.49	1.55	TB
	2020	0.50	0.25	0.07	0.30	1.12	TB
ESSA	2016	0.32	0.05	0.00	0.02	0.39	B
	2017	0.27	0.06	0.02	0.02	0.36	B
	2018	0.35	0.21	0.18	0.06	0.81	B
	2019	0.35	0.14	0.01	0.10	0.60	B
	2020	0.35	0.04	0.03	0.03	0.45	B
RUIS	2016	0.38	0.49	0.06	0.54	1.47	TB
	2017	0.41	0.43	0.05	0.47	1.36	TB
	2018	1.03	0.27	0.06	0.52	1.89	TB
	2019	1.03	0.24	0.06	0.51	1.84	TB
	2020	0.36	0.20	0.04	0.37	0.96	TB
ANTM	2016	0.63	0.00	0.04	0.12	0.79	B
	2017	0.63	0.06	0.05	0.17	0.92	TB
	2018	0.59	0.18	0.15	0.31	1.23	TB
	2019	0.62	0.10	0.09	0.43	1.23	TB
	2020	0.62	0.20	0.14	0.35	1.30	TB
PSAB	2016	0.41	0.50	0.15	0.11	1.17	TB
	2017	0.39	0.42	0.11	0.10	1.01	TB
	2018	0.42	0.39	0.11	0.10	1.02	TB
	2019	0.37	0.38	0.03	0.10	0.87	TB
	2020	0.37	0.34	0.02	0.08	0.81	B

Lampiran 6 : Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ln_x1	80	-4.61	3.82	1.2275	2.04698
ln_x2	80	3.89	6.91	5.1220	.61266
ln_y	80	-1.01	1.53	.5000	.55824
ln_z	80	.52	1.28	1.0827	.29052
Valid N (listwise)	80				

Lampiran 7 : Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

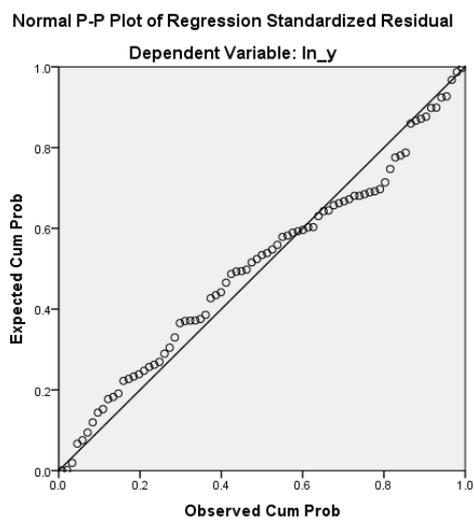
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28719255
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.074
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction
sumber : Output SPSS, 2021



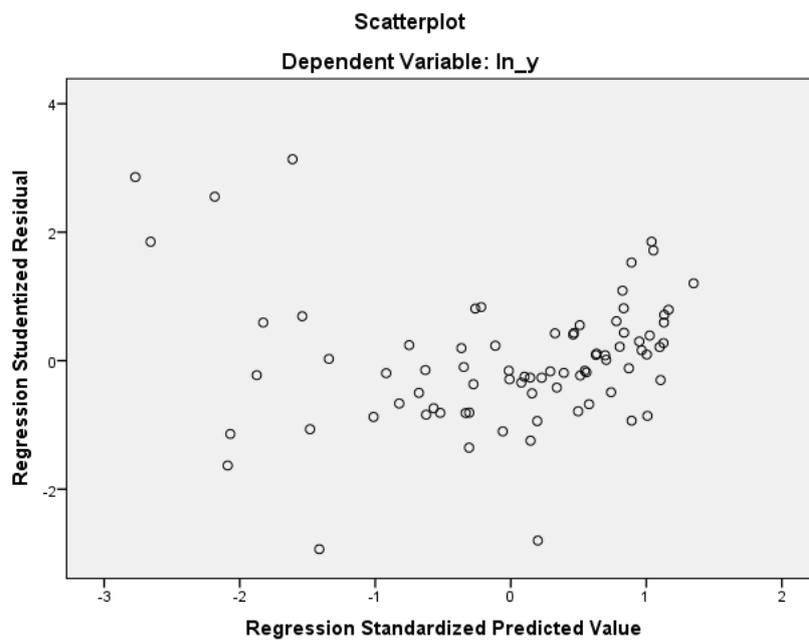
2. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.948	.324		-2.922	.005		
	ln_x1	.206	.017	.755	12.042	.000	.887	1.128
	ln_x2	.202	.056	.222	3.582	.001	.907	1.102
	ln_z	.148	.116	.077	1.275	.206	.957	1.045

a. Dependent Variable: ln_y

3. Uji Heteroskedastisitas

- Uji Scatterplot



- Uji Rank Spearman

Correlations

			ln_x1	ln_x2	ln_z	abs_res
Spearman's rho	ln_x1	Correlation Coefficient	1.000	.357**	.246*	-.215
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.028	.055
		N	80	80	80	80
	ln_x2	Correlation Coefficient	.357**	1.000	-.077	-.058
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.499	.609
		N	80	80	80	80
	ln_z	Correlation Coefficient	.246*	-.077	1.000	.080
		Sig. (2-tailed)	.028	.499	.	.479
		N	80	80	80	80
abs_res	Correlation Coefficient	-.215	-.058	.080	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.055	.609	.479	.	
	N	80	80	80	80	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.175 ^a	.030	-.008	.56643	1.553

a. Predictors: (Constant), ln_z, ln_x1, ln_x2

b. Dependent Variable: ln_y

Lampiran 8 : Hasil Analisis Regresi

1. Uji Pengaruh Profitabilitas (ROA) dan Likuiditas (CR) terhadap *Financial Distress*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.735	.725	.29281

a. Predictors: (Constant), ln_z, ln_x2, ln_x1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.747	.285		-2.624	.010
ln_x1	.210	.017	.770	12.483	.000
ln_x2	.193	.056	.212	3.435	.001

a. Dependent Variable: ln_y

2. Uji *Moderating Regression Analysis* (MRA)

- Profitabilitas (ROA)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.271	.302		.900	.371
ln_x1	.265	.128	.961	2.075	.041
ln_z	.195	.266	.100	.732	.467
lnx1_lnz	-.243	.112	-1.009	-2.160	.034

a. Dependent Variable: ln_y

- Likuiditas (CR)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.433	1.675		-1.452	.151
ln_x2	.483	.321	.530	1.505	.137
ln_z	.814	1.536	.424	.530	.598
lnx2_Lnz	-.076	.296	-.218	-.258	.797

a. Dependent Variable: ln_y

Lampiran 9 : Bukti Konsultasi

Lampiran 9 : Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : MELANIA GALIH SAFITRI
NIM / Jurusan : 17510161/Manajemen
Pembimbing : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INFLASI SEBAGAI PEMODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1	4 Januari 2021	Konsultasi judul proposal penelitian	
2	10 Maret 2021	Konsultasi proposal	
3	18 Maret 2021	Revisi & Acc proposal	
4	19 April 2021	Seminar Proposal	
5	11 Agustus 2021	Konsultasi BAB 4&5	
6	27 Agustus 2021	Konsultasi revisi BAB 4&5	

Malang, 25 Agustus 2021
Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen


Muhammad Sulhan, SE, MM
NIP. 197406042006041002

Lampiran 10 : Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama : Melania Galih Safitri
Tempat, Tanggal Lahir : Batu, Malang 26 Januari 2000
Alamat Asal : Jl. Pisang RT/RW 003/010 Dusun Dresel Desa
Oro-oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu
Alamat Rumah : Jl. Pisang RT/RW 003/010 Dusun Dresel Desa
Oro-oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu
Telepon : 081553466790
E-mail : mellaniagalih26@gmail.com
Facebook : Melania Galih

Pendidikan Formal

2006 – 2012 : SDN Oro-oro Ombo 03 Batu

2011 – 2014 : SMP Negeri 03 Batu

2014 – 2017 : SMK Islam Batu

2017 – 2021 : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2017 – 2018 : Program Pengembangan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

2018 – 2019 : *English Language Centre* (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Pramuka Suspatih SMP Negeri 03 Batu Tahun 2012
- Pengurus UKM Simfoni FM Malang Tahun 2018- 2020

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta PBAK UIN Malang Dengan Tema Pribadi Ulul Albab Sebagai Pilar Eksistensi Dan Kemajuan NKRI tahun 2017
- Peserta Sosialisasi Jurusan Manajemen 2017 Dengan Tema Aktualisasi Peran Dan Fungsi Manajemen Dalam Membentuk Mahasiswa Yang Produktif, Kreatif Dan Inovatif Berlandaskan Ulul Albab diselenggarakan oleh HMJ Manajemen Tahun 2017
- Peserta Seminar Nasional Tema Kuliah Biaya Sendiri Siapa Takut Diselenggarakan Oleh Jurusan Farmasi FKIK UIN Malang Tahun 2017
- Peserta Seminar Nasional Manajemen Fiesta Dengan Tema *Be Creative In Your Passion* Diselenggarakan Oleh HMJ Manajemen UIN Malang Tahun 2017
- Peserta Seminar Nasional *Success to be Entrepreneur* diselenggarakan oleh DEMA FE UIN Malang Tahun 2017
- Peserta Diklat Keradioan Dasar XIX Dengan Tema *Gain Your Will Gain Your Skill to be a Real Broadcaster* diselenggarakan oleh UKM Simfoni FM UIN Malang Tahun 2018
- Peserta Kuliah Umum Peran Perbankan Syariah Dalam Menunjang *Financial Technology* Perguruan Tinggi Tahun 2018
- Peserta Seminar Nasional Bertemakan Dengan KIP Mahasiswa Bisa Apa Diselenggarakan oleh SEMA FE UIN Malang Tahun 2019
- Peserta Pelatihan SPSS Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang Tahun 2019
- Peserta Pelatihan *Being A Good Organizer* Diselenggarakan Oleh UKM Simfoni FM UIN Malang tahun 2020

- Peserta Seminar Nasional Menulis Karya Ilmiah Dimasa Pandemi Covid 19 Diselenggarakan Oleh HPPBI Universitas Negeri Manado Tahun 2020
- Peserta Seminar Nasional Tema Membuat Template Praktis Judul Skripsi Dan Teknik Menyusun Pendahuluan Diselenggarakan Oleh Tadangate Institite Tahun 2020

Pengalaman Bekerja

- Magang kerja di BMT (Baitul Mal Watamwil) Al-Ikhlas Malang pada tanggal 1 Januari – 30 Juni 2016
- Praktik Kerja Lapangan di Perumdam Among Tirta Kota batu pada tanggal 24 Juni – 24 Juli 2020
- PT. Saudagar Sultan Nusantara pada tanggal 3 Maret – 17 Oktober 2021



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Melania Galih Safitri
NIM : 17510161
Handphone : 081553466790
Konsentrasi : Keuangan
Email : mellaniagalih26@gmail.com
Judul Skripsi : “Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
15%	13%	2%	2%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Oktober 2021
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122001

skripsi

ORIGINALITY REPORT

15%	13%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.stei.ac.id Internet Source	1%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	<1%
5	conference.upnvj.ac.id Internet Source	<1%
6	docobook.com Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
8	stiepasaman.ac.id Internet Source	<1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%